

**DAMPAK LINGKUNGAN PESANTREN TERHADAP MOTIVASI DAN
KEJENUHAN BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI
MTsN 4 JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh

RAIHAN MALIKAL HASAN

NIM. 220102110008



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**DAMPAK LINGKUNGAN PESANTREN TERHADAP MOTIVASI DAN
KEJENUHAN BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI
MTsN 4 JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

RAIHAN MALIKAL HASAN

NIM. 220102110008



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Raihan Malikal Hasan
NIM : 220102110008
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi dan Kejenuhan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 4 Jombang

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, judul skripsi sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan ke Sidang Skripsi

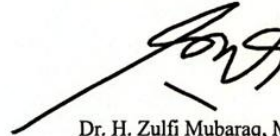
Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. Saiful Amin, M. Pd
NIP. 19870922 201503 1 005

Pembimbing



Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag
NIP. 19731017 2000031001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Jurnal Skripsi dengan judul “Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi dan Kejenuhan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 4 Jombang” oleh Raihan Malikal Hasan ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 22 April 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau sarjana pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Anick Rahmania M. Si
NIP. 197203202009012004

Penguji

Azharotunnafi M.Pd
NIP. 199106182019032017

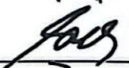
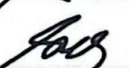
Sekretaris Sidang

Dr. H. Zulfi Mubaraq M. Ag
NIP. 197310172000031001

Pembimbing

Dr. H. Zulfi Mubaraq M. Ag
NIP. 197310172000031001

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Zulfi Mubaraq M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi 10 April 2026

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaiku, Wr,Wb.

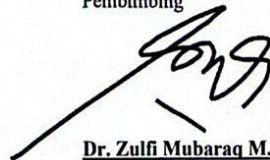
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca naskah skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Raihan Malikal Hasan
NIM : 220102110008
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi dan Kejenuhan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 4 Jombang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa naskah skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr,Wb

Pembimbing



Dr. Zulfi Mubaraq M. Ag
NIP.19731017 2000031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raihan Malikal Hasan
NIM : 220102110008
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi dan Kejenuhan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 4 Jombang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur- unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 10 April 2026

Hormat Saya,



Raihan Malikal Hasan

2201021100008

LEMBAR MOTTO

“Hidup bukan hanya tentang mencapai akhir, melainkan tentang merajut setiap proses dengan harmoni—hingga tercipta keindahan di setiap gerakannya.”

~SALAM PERGERAKAN~

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini lahir dari perjalanan panjang—dari lelah yang tak selalu terlihat, dari doa yang tak selalu terucap, dan dari harapan yang tak pernah benar-benar padam. Dengan segala kerendahan hati, karya ini kupersembahkan untuk:

1. Untuk Ibu Suhartini dan Bapak Yasmidi—dua nama yang tak pernah selesai kusebut dalam doa, dua arah tempat segala langkah ini selalu kembali. Dari peluh yang tak pernah kalian ceritakan, aku belajar bahwa cinta tidak selalu hadir dalam kata, melainkan dalam diam yang bekerja dan lelah yang disembunyikan. Kalian adalah sunyi yang menguatkan, akar yang tak terlihat namun menegakkan seluruh pohon kehidupan ini. Ketika dunia mengajarkanku tentang kerasnya perjalanan, kalian mengajarkanku cara bertahan tanpa kehilangan arah. Di saat lelah hampir menjatuhkan langkahku, doa kalian selalu lebih dahulu sampai, menjadi cahaya yang menuntunku pulang. Karya ini mungkin tak akan pernah cukup untuk membalas setiap pengorbanan yang telah kalian titipkan dalam hidupku, namun biarlah setiap huruf di dalamnya menjadi saksi bahwa aku pernah berjuang—untuk mimpi yang kalian tanamkan, dan untuk harapan yang kalian jaga dengan penuh cinta.
2. Untuk diriku sendiri—yang pernah rapuh namun memilih tetap utuh, yang pernah lelah namun enggan menyerah. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, melewati ragu yang tak selalu terjawab dan luka yang tak selalu terlihat. Dalam sunyi, aku belajar mengenal diriku; dalam jatuh, aku belajar arti bangkit. Perjalanan ini menjadi bukti bahwa kekuatan tidak selalu tentang menang, tetapi tentang tetap melangkah meski arah belum sepenuhnya terang.

3. Untuk Puteri Nur Fatih—seseorang yang tidak hanya hadir, tetapi memilih untuk tetap bertahan di tengah proses yang tidak selalu mudah. Terima kasih karena sudah berjalan bersamaku, melewati fase ragu, lelah, dan jatuh, tanpa pernah benar-benar menyerah. Kamu bukan sekadar bagian dari cerita ini, tapi alasan kenapa aku terus berjuang memperbaiki diri dan masa depan. Apa yang kita jalani mungkin tidak selalu sempurna, tapi justru di situlah aku belajar bahwa mempertahankan jauh lebih berarti daripada sekadar memulai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya haturkan kehadiran Allah SWT karena segala rahmat, hidayah, dan karunia-nya dapat menyelesaikan proposal ini untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas akhir yakni skripsi di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ucapan terimakasih saya berikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
2. Dr. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Dr. Saiful Amin M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
4. Dr. H. Zulfi Mubaraq M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi hingga laporan akhir,
5. Segenap dosen-dosen di Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas dan sabar serta tulus dalam mengajar sampai saat ini,
6. Kedua orang tua yang sangat menyayangi, mendidik, serta mengajarkan akan makna kerja keras dunia kehidupan sesungguhnya dan mengharapakan anaknya lebih baik daripada dirinya,
7. Kepada teman-teman Dyaksa 2022, kita pernah berjalan di waktu yang sama,

dalam lelah yang serupa, dan dalam mimpi yang tak jauh berbeda. Di antara tawa dan tekanan, kita belajar saling menguatkan tanpa harus selalu berkata. Waktu mungkin akan membawa kita ke arah yang berbeda, tetapi kenangan tentang perjuangan ini akan tetap tinggal sebagai bagian dari perjalanan yang tak tergantikan.

8. Kepada sahabat-sahabat PMII Rayon Kawah Chondrodinuk, terima kasih telah menjadi ruang tumbuh yang mengajarkanku arti berpikir, bergerak, dan berjuang. Di antara diskusi dan perdebatan, aku menemukan bahwa kebenaran tidak selalu sederhana, namun harus terus diperjuangkan. Kalian adalah bagian dari perjalanan yang membentuk cara pandangku terhadap kehidupan dan nilai-nilai yang kupegang.
9. Kepada keluarga HMPS PIPS Kabinet Sandya Mupakara, terima kasih atas setiap proses yang mengajarkan arti tanggung jawab dan kebersamaan. Dari lelahnya organisasi, aku belajar bahwa perjuangan tidak selalu tentang hasil, tetapi tentang kesetiaan dalam menjalani proses. Kebersamaan kita menjadi cerita yang akan selalu hidup, bahkan ketika waktu telah membawa kita ke perjalanan masing-masing
10. Kepada Tim Barcelona FC, terima kasih untuk setiap perjuangan, setiap malam yang penuh harap, dan setiap momen yang membuat kami percaya bahwa sepak bola bukan sekadar tentang menang atau kalah. Terima kasih telah memberi kebanggaan, pelajaran tentang kesabaran, dan alasan untuk terus mendukung tanpa syarat. Di saat berada di puncak kami bersorak, di saat terjatuh kami tetap berdiri di belakang kalian. Karena menjadi bagian dari fans Barça bukan hanya soal trofi, tapi tentang loyalitas, identitas, dan mimpi yang terus hidup. "Visca

Barça, Visca Catalunya, Mes Que un Club”.

Malang, 10 April 2026

Penyusun,

Raihan Malikal Hasan

NIM. 220102110008

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
A. Huruf	xix
B. Vokal Panjang	xix
C. Vokal Diftong	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT	xxi
المُلخَص.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7

E.	Manfaat Penelitian	7
F.	Orisinilitas Penelitian	8
G.	Definisi Istilah.....	12
H.	Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI.....		15
A.	Perspektif Teori.....	15
	1. Lingkungan Pesantren	15
	2. Motivasi Belajar	21
	3. Kejenuhan Belajar	29
	4. Pembelajaran	32
B.	Perspektif Teori dalam Islam	38
C.	Kerangka Berfikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN		45
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B.	Lokasi Penelitian	45
C.	Kehadiran Peneliti	46
D.	Subjek Penelitian.....	47
E.	Data dan Sumber Data	47
F.	Instrumen Penelitian.....	49
G.	Teknik Pengumpulan Data	55
H.	Pengecekan Keabsahan Data.....	57
I.	Analisis Data	59
J.	Prosedur Penelitian.....	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....		63

A.	Gambaran Umum MTsN 4 Jombang	63
1.	Profil dan Sejarah Singkat MTsN 4 Jombang.....	63
2.	Struktur Organisasi dan Tata Kelola Madrasah	65
3.	Visi, Misi, dan Karakteristik Pendidikan di MTsN 4 Jombang	65
4.	Kondisi Peserta Didik	66
B.	Paparan Data dan Hasil Penelitian	67
1.	Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPS	67
2.	Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Kejenuhan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS	74
3.	Peran Madrasah dan Pesantren dalam Mengelola Lingkungan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi dan Mengurangi Kejenuhan.....	79
BAB V PEMBAHASAN		85
A.	Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS	85
B.	Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Kejenuhan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS	88
C.	Peran Madrasah dan Pesantren dalam Mengelola Lingkungan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi dan Mengurangi Kejenuhan	90
BAB VI PENUTUP		92
A.	Simpulan	92
B.	Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA		96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		Error! Bookmark not defined.

Lampiran 1 Wawancara dengan Guru IPS	106
Lampiran 2 Wawancara dengan Pengurus Pesantren.....	107
Lampiran 3 Wawancara dengan Siswa (Santri) MTsN 4 Jombang	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan Guru IPS	106
Lampiran 2 Wawancara dengan Pengurus Pesantren	107
Lampiran 3 Wawancara dengan Siswa (Santri) MTsN 4 Jombang	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	9
Tabel 3. 1 Pedoman Observasi.....	49
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara.....	51
Tabel 3. 3 Panduan Dokumentasi.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir	44
Gambar 3. 1 Triangulasi Sumber Data.....	58
Gambar 3. 2 Teknik Pengumpulan Data	59
Gambar 3. 3 Prosedur Penelitian.....	62

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ء ' =	ع = ' =
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

ي ا = î

ABSTRAK

Raihan, Malikal H. 2026, *Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi dan Kejenuhan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 4 Jombang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Skripsi: Dr. H. Zulfi Mubaraq M. Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak lingkungan pesantren terhadap motivasi belajar dan kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran IPS, serta peran madrasah dan pesantren dalam mengelola lingkungan belajar. Lingkungan pesantren menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kondisi belajar siswa, baik dalam membentuk motivasi maupun menimbulkan kejenuhan belajar akibat aktivitas yang padat dan terstruktur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa melalui penerapan kedisiplinan, rutinitas kegiatan yang terstruktur, penanaman nilai-nilai spiritual, serta dukungan dari ustadz dan teman sebaya. Siswa memandang belajar tidak hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah sehingga mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. Namun demikian, motivasi belajar siswa masih cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Di sisi lain, aktivitas pesantren yang padat menyebabkan munculnya kejenuhan belajar akibat kelelahan fisik dan mental serta keterbatasan waktu istirahat. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya fokus dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa madrasah dan pesantren memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, di mana pesantren berperan dalam pembinaan spiritual dan kedisiplinan, sedangkan madrasah menciptakan pembelajaran yang menarik melalui metode dan media yang variatif. Kerja sama keduanya diperlukan untuk menjaga keseimbangan aktivitas siswa dan mendukung perkembangan akademik siswa secara optimal.

Kata Kunci: Lingkungan Pesantren, Motivasi Belajar, Kejenuhan Belajar, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

Raihan, Malikal H. 2026, *The Impact of Islamic Boarding School Environment on Students' Motivation and Learning Burnout in Social Studies (IPS) at MTsN 4 Jombang*. Undergraduate Thesis, Social Science Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.
Thesis Advisor: Dr. H. Zulfi Mubaraq M. Ag

This study aims to examine the impact of the Islamic boarding school environment on students' learning motivation and learning burnout in social studies learning, as well as the role of madrasah and pesantren in managing the learning environment. The pesantren environment is considered an important factor influencing students' learning conditions, both in fostering motivation and causing learning burnout due to intensive and structured activities.

This research employed a qualitative approach with data collection techniques consisting of interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the pesantren environment has a positive impact on students' learning motivation through the implementation of discipline, structured daily activities, spiritual values, and support from teachers and peers. Students perceive learning not only as an academic obligation but also as a form of worship, which encourages responsibility in learning. However, students' learning motivation is still largely influenced by external factors.

On the other hand, the intensive activities in the pesantren contribute to learning burnout due to physical and mental fatigue as well as limited rest time. This condition affects students' focus and participation in social studies learning. The study also reveals that madrasah and pesantren play complementary roles in creating an effective learning environment, where pesantren contributes through spiritual guidance and discipline, while madrasah creates engaging learning through varied teaching methods and learning media. Collaboration between both institutions is essential to maintain a balance in students' activities and to support their academic development optimally.

Keywords: Islamic Boarding School Environment, Learning Motivation, Learning Burnout, Social Studies.

الملخص

.رايهان، ماليكال هـ 2026، أثر بيئة المعهد الإسلامي على دافعية التعلم والإجتهاد الدراسي لدى الطلاب في .
في المدرسة المتوسطة الحكومية الرابعة جومبانغ. بحث جامعي، برنامج (IPS) مادة الدراسات الاجتماعية
تعليم الدراسات الاجتماعية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية
مالانغ.

المشرف: د. الحاج زلفي مبارك، ماجستير في الشريعة

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة تأثير بيئة المعهد الإسلامي على دافعية التعلم والشعور بالملل الدراسي لدى
الطلاب في تعلم الدراسات الاجتماعية، إضافة إلى معرفة دور المدرسة والمعهد في إدارة البيئة التعليمية. وتُعد بيئة
المعهد من العوامل المهمة التي تؤثر في الحالة التعليمية للطلاب، سواء في تعزيز الدافعية أو في ظهور الملل الدراسي
نتيجة كثافة الأنشطة اليومية المنظمة.

استخدمت الدراسة المنهج النوعي من خلال جمع البيانات بالمقابلات والملاحظة والتوثيق. وأظهرت نتائج
الدراسة أن بيئة المعهد الإسلامي لها تأثير إيجابي في تنمية دافعية التعلم لدى الطلاب من خلال تطبيق الانضباط
وتنظيم الأنشطة اليومية، وغرس القيم الروحية، إضافة إلى دعم المعلمين والأصدقاء. وينظر الطلاب إلى التعلم ليس
فقط كواجب أكاديمي، بل كجزء من العبادة، مما يعزز لديهم روح المسؤولية في التعلم. ومع ذلك، فإن دافعية التعلم
لدى الطلاب ما زالت متأثرة بالعوامل الخارجية.

ومن ناحية أخرى، تُسهم الأنشطة المكثفة في البيئة الداخلية للمعهد الإسلامي (البيسانترين) في حدوث
الإرهاق الدراسي لدى الطلاب نتيجة التعب الجسدي والنفسي، إضافة إلى محدودية وقت الراحة. ويؤثر هذا الوضع
في مستوى تركيز الطلاب ومشاركتهم في تعلم مادة الدراسات الاجتماعية. كما تكشف الدراسة أن المدرسة (المدرسة
الإسلامية) والمعهد الإسلامي يؤديان دورين متكاملين في إيجاد بيئة تعليمية فعالة؛ إذ يساهم المعهد من خلال
التوجيه الروحي وتعزيز الانضباط، بينما تساهم المدرسة في خلق تعلم ممتع عبر تنويع أساليب التدريس واستخدام
وسائل تعليمية متنوعة. ويُعدّ التعاون بين المؤسسات أمرًا ضروريًا للحفاظ على التوازن في أنشطة الطلاب ودعم
تطورهم الأكاديمي بصورة مثلى.

الكلمات المفتاحية: بيئة المعهد الإسلامي، دافعية التعلم، الإجتهاد الدراسي، الدراسات الاجتماعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang memiliki peranan strategis dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan secara kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, penanaman nilai moral, serta pengembangan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan bangsa, tetapi juga membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan global.

Pendidikan Islam memiliki tempat yang istimewa. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang telah mengakar dalam budaya masyarakat adalah pesantren². Pesantren bukan hanya menjadi tempat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial, budaya, sekaligus pusat pembinaan moral. Hingga saat ini, pesantren masih dipercaya masyarakat sebagai lembaga yang dapat menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional.³

Meskipun demikian, proses pendidikan di pesantren memiliki tantangan tersendiri. Seperti yang terjadi di lingkungan pesantren Yayasan Mamba'ul Ma'arif

¹ Aji ;, Rosalina Fajartriani, Tia ; Habibi, "Jurnal Administrasi Pendidikan,," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 5, no. 1 (2017): 3–5.

² Aulya Hamidah Mansyuri et al., "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 101–12, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>.

³ Indah Herningrum et al., "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

Denanyar, Jombang. Kehidupan santri di lingkungan pesantren berlangsung dengan jadwal kegiatan yang padat. Sejak subuh hingga malam, santri terikat dengan padatnya aktivitas, mulai dari ibadah berjamaah, pengajian kitab, hafalan Al-Qur'an, hingga kegiatan sekolah formal di madrasah. Aktivitas yang padat ini diharapkan untuk melatih kedisiplinan dan membentuk karakter tangguh, tetapi pada sisi lain sering kali menimbulkan kelelahan fisik maupun kejenuhan mental. Tidak sedikit santri yang mengalami kesulitan menjaga konsentrasi dalam belajar di kelas formal karena kondisi tubuh yang lelah atau pikiran yang terbebani. Akibatnya, semangat belajar dapat menurun, bahkan perasaan jenuh sering muncul ketika mengikuti pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap berat atau penuh hafalan. Fenomena ini tentu menjadi tantangan bagi madrasah yang berada dalam lingkup pesantren untuk mampu menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Hasil wawancara dengan salah satu pengurus asrama di pesantren juga memperkuat fenomena tersebut. Pengurus asrama menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya santri di pesantren menghadapi banyak hal yang berdampak motivasi belajarnya. Pertama, masalah adaptasi dengan aturan yang ketat. Tidak semua santri bisa langsung terbiasa dengan jadwal yang padat, mulai dari kegiatan diniyah, target hafalan nadhom, target hafalan Al-Qur'an, hingga sekolah formal. Kadang mereka merasa lelah, sehingga motivasi belajarnya menurun.”

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fisik santri akibat lingkungan pesantren juga akan berdampak pada kualitas konsentrasi belajar siswa di sekolah formal.

Salah satu mata pelajaran yang ada di MTsN 4 Jombang adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia, seperti fenomena sosial, sejarah, ekonomi, dan geografi. Pelajaran ini menuntut pemahaman konsep, kemampuan berpikir analitis, serta keterampilan menghubungkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari.⁴ Akan tetapi, sebagian besar siswa menganggap IPS cenderung membosankan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya materi hafalan, konsep yang abstrak, serta metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional.⁵ Kondisi ini semakin diperburuk dengan padatnya aktivitas pesantren yang membuat santri kurang memiliki energi dan fokus untuk menerima materi. Akibatnya, tidak jarang siswa menunjukkan gejala kebosanan, seperti pasif di kelas, kurang antusias dalam diskusi, hingga kesulitan mengingat materi.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS di MTsN 4 Jombang memperkuat fenomena tersebut. Guru menyampaikan bahwa:

“Anak-anak sebenarnya punya semangat belajar, hanya saja ketika mereka sudah terlalu lelah dengan aktivitas pondok, mereka jadi sulit fokus di kelas. Ada yang mengantuk, ada juga yang terlihat bosan. Kadang kami harus mencari cara agar pelajaran IPS terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka, misalnya mengaitkan materi sejarah dengan kisah tokoh Islam atau kondisi sosial di sekitar pesantren.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren, baik berupa aktivitas maupun suasana belajar, berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi

⁴ Zurahman et al., “1122-Article Text-5398-1-10-20221124,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 2, no. 2 (2022): 20–25.

⁵ Muhammad Ilham Ali Fikri, “Metode Pembelajaran Konvensional: Drill, Hafalan Dan Demonstrasi,” *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 12 (2024): 1264–70.

dan kejenuhan belajar santri. Dengan kata lain, lingkungan pesantren dapat menjadi faktor pendorong yang memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, sekaligus dapat menjadi faktor penghambat yang menimbulkan rasa jenuh.

Motivasi belajar memiliki peranan sentral dalam menentukan keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan semangat, ketekunan, dan daya juang yang lebih besar dalam menghadapi kesulitan belajar.⁶ Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki motivasi cenderung pasif, mudah menyerah, dan tidak memiliki gairah belajar. Dalam konteks pesantren, motivasi belajar santri tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor tersebut mencakup kondisi asrama, interaksi dengan teman sebaya, dukungan dari ustadz dan pengasuh, ketersediaan sarana belajar, hingga iklim sosial yang terbentuk di pondok. Lingkungan yang mendukung akan menumbuhkan motivasi, sementara lingkungan yang kurang kondusif berpotensi menimbulkan kebosanan yang berimbas pada rendahnya prestasi belajar.⁷

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menguatkan bahwa lingkungan pesantren berdampak terhadap motivasi dan kejenuhan belajar. Lingkungan belajar yang kondusif, misalnya fasilitas yang memadai dan suasana belajar yang nyaman, dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran formal.⁸ Sementara itu, jadwal kepesantrenan yang padat dapat memicu kejenuhan, terutama pada mata

⁶ Rahmania Rahman and Muhammad Fuad, "Peran Motivasi Dan Displin Dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips," *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education* 1, no. 2 (2024): 172–80, <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i2.122>.

⁷ Ishmah Syafi'ulloh and Muhammad Husni, "Hubungan Lingkungan Pesantren Terhadap Kesejahteraan Psikologis Santri: Study Kebiasaan Di Pondok Modern Darul Khoirot Malang," *Edunomi: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 1, no. 2 (2024): 98–113.

⁸ Mahmudah Mahmudah et al., "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'At Blokagung Banyuwangi," *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2024): 89–98, <https://doi.org/10.30739/jkaka.v4iii.3211>.

pelajaran yang menuntut konsentrasi tinggi dan hafalan panjang.⁹ Interaksi sosial dengan teman sebaya, dukungan emosional dari guru, serta kenyamanan lingkungan pesantren merupakan faktor dominan yang menentukan motivasi santri. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa lingkungan pesantren bukan sekadar latar tempat belajar, melainkan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan santri.

MTsN 4 Jombang sebagai salah satu madrasah negeri yang siswanya tinggal di lingkungan pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang. Siswa-siswi di madrasah ini menghadapi fenomena tersebut secara nyata, mereka harus mampu membagi waktu antara kewajiban belajar formal di sekolah dan aktivitas kepesantrenan yang padat. Situasi ini menimbulkan dinamika tersendiri dalam proses belajar-mengajar, khususnya pada pelajaran IPS. Ada kalanya lingkungan pesantren menjadi motivasi, misalnya melalui pembiasaan disiplin dan kebersamaan, tetapi ada kalanya juga menjadi sumber kejenuhan karena menambah beban aktivitas siswa. Kondisi inilah yang mendorong perlunya analisis lebih mendalam mengenai dampak lingkungan pesantren terhadap motivasi dan kejenuhan belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi dan Kejenuhan Belajar IPS di MTsN 4 Jombang.” Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam dua hal. Pertama, memberikan rekomendasi bagi pihak madrasah dan pesantren dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan motivasi siswa. Kedua, menjadi

⁹ Strategi Manajemen et al., *IMAMAH* :, 2, no. 1 (2024): 16–22.

dasar bagi guru IPS dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan santri, sehingga mampu mengurangi kebosanan dan meningkatkan hasil belajar secara optimal.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian tersebut, berikut merupakan fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana dampak lingkungan pesantren terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTsN 4 Jombang?
2. Bagaimana dampak lingkungan pesantren terhadap tingkat kejenuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTsN 4 Jombang?
3. Bagaimana peran madrasah dan pesantren dalam mengelola lingkungan belajar agar dapat meningkatkan motivasi dan mengurangi kejenuhan peserta didik pada pembelajaran IPS di MTsN 4 Jombang?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa-siswi MTsN 4 Jombang yang tinggal di lingkungan pesantren.
2. Lingkungan pesantren yang dianalisis difokuskan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan kegiatan kepesantrenan (jadwal aktivitas harian, suasana asrama, interaksi dengan teman sebaya, serta dukungan ustadz/guru), bukan faktor eksternal di luar pesantren.
3. Fokus kajian hanya pada dampak lingkungan pesantren terhadap motivasi belajar dan kebosanan belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tidak membahas mata pelajaran lain.

4. Analisis peran madrasah dan pesantren dibatasi pada upaya yang dilakukan dalam rangka mendukung peningkatan motivasi belajar serta mengurangi kebosanan siswa, baik melalui strategi pembelajaran maupun pengelolaan lingkungan belajar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak lingkungan pesantren terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTsN 4 Jombang
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak lingkungan pesantren terhadap tingkat kejenuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTsN 4 Jombang
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran madrasah dan pesantren dalam mengelola lingkungan belajar agar dapat meningkatkan motivasi dan mengurangi kejenuhan peserta didik pada pembelajaran IPS di MTsN 4 Jombang

E. Manfaat Penelitian

Terkait manfaat ini terbagi menjadi 2, yakni secara teoritis dan secara praktis.

Berikut adalah rincian dari manfaat tersebut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai dampak lingkungan pesantren terhadap motivasi dan kebosanan belajar siswa dan

menambah referensi bagi penelitian kualitatif yang mengkaji keterkaitan antara lingkungan lingkungan pesantren, motivasi belajar, dan kebosanan belajar dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2. Manfaat Praktis

Selain teori, secara praktis manfaat yang bisa didapatkan melalui penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Madrasah: Memberikan masukan dalam merancang kebijakan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi santri. Dapat dijadikan acuan atau referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan
- b. Bagi Guru: Menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, variatif, dan relevan dengan kondisi siswa agar motivasi belajar meningkat dan kebosanan berkurang.
- c. Bagi Siswa: Membantu mereka memperoleh lingkungan belajar yang lebih nyaman, sehingga motivasi belajar meningkat dan rasa jenuh terhadap pembelajaran IPS dapat diminimalisir. Bagi Peneliti: Memberikan pengalaman, pemahaman, serta wawasan baru dalam penelitian kualitatif di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pengaruh lingkungan pesantren terhadap proses belajar.

F. Orisinilitas Penelitian

Bagian ini berisi terkait penelitian terdahulu atau penelitian yang telah dilaksanakan yang mana merupakan bagian dari upaya yang dilakukan peneliti dalam memperoleh keterbaruan serta perbandingan. Hal ini berfungsi untuk mencari gambaran terkait hal-hal yang hendak diteliti serta menempatkan peneliti

saat melakukan penelitian nantinya. Selain itu, hal ini juga berfungsi untuk menunjukkan keaslian hal yang akan diteliti oleh peneliti.

Pada bagian ini, penelitian terdahulu yang memiliki konten sama atau mirip dengan penelitian yang akan dilakukan dicantumkan. Pencantuman ini dilakukan dengan membuat deskripsi terlebih dahulu yang kemudian dilakukan perbandingan.

Penelitian atau kajian terdahulu yang memiliki relasi atau hubungan dengan penelitian yang kami lakukan ialah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Andy Riski Pratama, Dengan judul yakni “Analisis Penyebab Motivasi yang Rendah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al Ma’arif”, Jurnal Keislaman dan Pendidikan, (2023).	Persamaan penelitian ini yakni membahas tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.	Perbedaannya yakni lebih berfokus pada tantangan dalam pembelajaran terkhusus motivasi belajar.
2	Serly Amria, Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia. Dampak efikasi diri terhadap kejenuhan belajar pada santri. <i>Journal Of Gender</i>	Persamaan penelitian ini yakni membahas tentang kejenuhan belajar di lingkungan pesantren.	Perbedaannya yakni lebih berfokus pada dampak efikasi diri terhadap kejenuhan belajar bukan dampak lingkungan pesantren.

	<i>Equality and Social Inclusion, (2023).</i>		
3	Sherif Afada, Mahmudah, Nur Anim Jauhariyah. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi. Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, (2024).	Persamaan penelitian ini yakni menyoroti terkait motivasi belajar siswa.	Perbedaannya yakni lebih menyoroti terkait motivasi belajar siswa, tidak membahas kejenuhan belajar.
4	Rizki Ananda Syafitri, Say Azmi, Salsabila Putri Lubis. Kejenuhan Belajar: Dampak dan Pencegahan. Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, (2022).	Persamaan penelitian ini yakni membahas mengenai kejenuhan belajar.	Perbedaannya yakni merujuk hanya pada kejenuhan belajar saja, bukan juga dengan motivasi belajar.
5	Meta Rulita, Sri Wardhani, dan Astrid S. W. Sumah, dengan	Persamaan dengan penelitian ini yakni membahas tentang	Perbedaannya yakni, pada penelitian tersebut. Penelitian

	judul” Analisis Kejenuhan dan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Pelajaran Biologi di SMAN 1 Unggulan Muara Enim” BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi (2021).	kejenuhan belajar.	dilaksanakan di s ekolah yang diluar lingkungan pesantren.
6.	Muhammad Efendi dan Norhabibi, dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi”. Vidya Karya. (2021).	Persamaan dengan penelitian ini yakni membahas terkait motivasi belajar santri.	Perbedaannya yakni pada penelitian tersebut hanya berfokus pada motivasi belajar di lingkungan pesantren.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya cenderung membahas motivasi belajar dan kejenuhan belajar secara terpisah. Sehingga melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa kebaruan atas penelitian yang akan dilakukan ini yakni lebih berfokus pada Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi dan Kejenuhan Belajar IPS di MTsN 4 Jombang.

G. Definisi Istilah

Guna menghindari adanya kesalahan atau kesalahpahaman dalam mengartikan suatu makna yang terdapat dalam judul Penelitian maka peneliti memandang perlu untuk memberikan penegasan beberapa Istilah yang terdapat pada Judul Penelitian sebagai berikut:

1. Dampak

Yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif, dari suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan. Dalam penelitian ini, dampak merujuk pada pengaruh lingkungan pesantren baik positif maupun negative terhadap motivasi dan kejenuhan belajar peserta didik.

2. Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren adalah segala kondisi, keadaan, dan situasi baik fisik maupun non-fisik yang ada di lingkungan pesantren, meliputi fasilitas, suasana belajar, aturan, interaksi sosial, pola asuh kyai/ustadz, jadwal kegiatan, serta budaya pesantren yang dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal dalam diri siswa yang menimbulkan semangat, kemauan, serta usaha untuk belajar dan mencapai prestasi yang optimal. Dalam penelitian ini motivasi belajar dilihat dari sejauh mana siswa terdorong untuk aktif, bersemangat, serta memiliki keinginan untuk mengikuti pembelajaran IPS.

4. Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan rasa jenuh, tidak tertarik, kehilangan minat, dan kelelahan mental saat mengikuti proses pembelajaran. Pada penelitian ini kebosanan belajar yang dimaksud adalah kejenuhan siswa-siswi dalam mengikuti pembelajaran IPS di lingkungan pesantren.

5. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS adalah proses interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini pembelajaran IPS yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilaksanakan di MTsN 4 Jombang.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini merupakan bagian yang memuat gagasan pokok uraian yang terdapat pada setiap bab penelitian yang dilakukan oleh peneliti.¹⁰ Uraian tersebut yakni sebagai berikut:

1. BAB I

Membahas terhadap alasan penting mengapa penelitian dilakukan oleh peneliti, fokus penelitian yang dilakukan, tujuan terkait pelaksanaan penelitian, manfaat dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan, orisinalitas atau keaslian penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II

Membahas tentang teori yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Pokok bahasan akan disamakan dengan

¹⁰ Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022).

variabel yang digunakan, yakni Lingkungan Pesantren, Motivasi Belajar, dan Kejenuhan Belajar.

3. BAB III

Membahas metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yang meliputi lokasi, pendekatan, dan jenis penelitian yang digunakan, data dan sumber data yang akan diperoleh, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV

Dalam hal ini peneliti menyajikan data dan temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian ini biasanya menjadi inti dari skripsi, karena menunjukkan apa yang telah ditemukan atau dicapai selama penelitian, berdasarkan metode yang dijelaskan di bab sebelumnya.

5. BAB V

Pembahasan terhadap hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada BAB IV memiliki arti penting dalam keseluruhan kegiatan penelitian yang kemudian dianalisis hingga menemukan hasil dari apa yang telah dirumuskan sebagai masalah.

6. BAB VI

Membahas tentang paparan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perspektif Teori

1. Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren merupakan suatu ekosistem pendidikan Islam yang khas, di mana terdapat interaksi yang kompleks antara manusia, aturan, sarana, dan tradisi keilmuan yang berkembang secara terus-menerus.¹¹ Pesantren tidak hanya dipahami sebagai tempat belajar formal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, religius, bahkan ekonomi bagi para santri dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan ini membentuk suatu sistem pendidikan yang komprehensif, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan ciri khas adanya kyai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, asrama sebagai tempat tinggal santri, serta tradisi pengajian kitab kuning sebagai sarana utama transmisi ilmu agama. Definisi ini menekankan bahwa lingkungan pesantren bukan hanya sekadar tempat berlangsungnya kegiatan belajar, melainkan sebuah sistem yang menanamkan nilai, norma, dan tradisi keilmuan yang mengakar.¹²

Kegiatan pesantren secara teoretis dipahami sebagai sebuah sistem aktivitas pendidikan yang terintegrasi dan berlangsung selama 24 jam dalam

¹¹ Gilang Syahril Anwarudin, Kusoy, Akbar, "Dengan Dunia," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* 07, no. No. 1 (2022): 41–59.

¹² Sayyid Sabiq, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 13.

satu kesatuan lingkungan. Berbeda dengan institusi pendidikan formal pada umumnya, pesantren menerapkan konsep pendidikan total di mana seluruh aktivitas keseharian santri, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur, merupakan bagian dari kurikulum pembentukan karakter dan transmisi nilai-nilai agama. Rutinitas ini didesain secara sistematis untuk menciptakan lingkungan yang disiplin, mandiri, dan berfokus pada pengembangan intelektual serta spiritual secara simultan.

Secara tipologis, kegiatan dalam lingkungan pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain utama. Pertama, kegiatan diniyah atau keagamaan yang menjadi ciri khas utama, meliputi pengajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, serta praktik ibadah harian seperti salat berjamaah dan wirid. Kedua, kegiatan akademik formal yang mencakup proses belajar mengajar di madrasah atau sekolah sesuai dengan kurikulum nasional. Ketiga, kegiatan pengembangan diri dan sosial yang mencakup organisasi santri, diskusi (halaqah), serta penugasan kemandirian di lingkungan asrama. Ketiga domain ini saling berkelindan dan membentuk struktur waktu yang sangat padat bagi setiap individu santri.

Struktur kegiatan di pesantren juga memiliki dimensi fungsional sebagai instrumen pengendalian sosial dan internalisasi kedisiplinan. Melalui jadwal yang ketat dan pengawasan yang kontinu dari pengasuh atau guru pembimbing, santri dilatih untuk mengelola waktu dan menaati regulasi institusional. Kehadiran rutinitas yang tetap dan berulang bertujuan untuk membentuk kebiasaan (habitus) positif, di mana nilai-nilai ketaatan, kesederhanaan, dan ketangguhan mental diharapkan dapat tertanam secara

mendalam melalui praktik-praktik harian tersebut. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kepadatan dan intensitas kegiatan di lingkungan pesantren memiliki korelasi langsung terhadap kondisi mental dan motivasi belajar siswa. Lingkungan yang sangat terstruktur memberikan kepastian arah aktivitas, namun di sisi lain, durasi kegiatan yang mencapai hampir 20 jam sehari dapat memicu beban kognitif yang tinggi.

Secara teoretis, jika ritme kegiatan tidak dibarengi dengan manajemen waktu yang fleksibel atau ruang untuk relaksasi, maka kondisi lingkungan tersebut dapat menjadi faktor pemicu munculnya kejenuhan belajar (burnout) dan penurunan motivasi intrinsik pada santri dalam mengikuti pembelajaran formal.

Secara sosiologis, Emile Durkheim mengatakan bahwa segala struktur masyarakat bisa di pahami sebagai kenyataan dan fakta sosial, dan keduanya yang membentuk karakter seorang individu. Dalam struktur fungsional dalam teorinya menekankan pada keteraturan, yang mana masyarakat dalam pandangan sosial terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.¹³ Selaras dengan yang dikatakan Durkheim, Talcott Parsons juga memandang bahwa struktur yang ada dalam masyarakat mempunyai hubungan satu sama lainnya.¹⁴ Dalam hal ini, santri hidup dalam suatu lingkungan yang menekankan disiplin, ketaatan, kemandirian, serta kebersamaan. Nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang melekat pada

¹³ Nurul Awwaliyah Aspan, "Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 56–71, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337>.

¹⁴ Muhammad Shodiq, "Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial Dalam Perspektif Talcott Parsons," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 43–52, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3233>.

pesantren menjadikannya sebagai lembaga yang unik, sekaligus berpengaruh kuat terhadap motivasi dan kejenuhan belajar santri. Kehidupan di pesantren membuat santri terbiasa dengan rutinitas, sistem hierarki, dan pola belajar yang khas, yang di satu sisi dapat memacu semangat, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan kejenuhan apabila tidak dikelola secara baik.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya. Suasana pesantren yang religius dan menjunjung kebersamaan menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar, meskipun pola hidup yang serba teratur dapat pula menimbulkan kejenuhan bagi para santri.

Setiap pesantren memiliki ciri khas masing-masing, namun secara umum terdapat elemen-elemen yang hampir selalu hadir. Nasution menyebutkan lima elemen pokok pesantren, yaitu:¹⁵

- a) Kyai, yang menjadi figur sentral sekaligus pemimpin spiritual dan intelektual.
- b) Masjid, sebagai pusat ibadah, pengajian, dan pembinaan spiritual.
- c) Santri, sebagai peserta didik yang menempuh pendidikan di pesantren.
- d) Asrama, sebagai tempat tinggal santri yang menciptakan kultur kebersamaan.
- e) Kitab kuning, sebagai sumber utama ajaran dan pembelajaran tradisional.

Selain lima elemen tersebut, pesantren juga dikenal dengan sistem *boarding school* atau sistem mukim, di mana santri tinggal bersama dalam

¹⁵ Mansyuri et al., "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern."

asrama di bawah bimbingan kyai dan ustadz. Sistem ini memungkinkan pembentukan karakter yang lebih intensif karena santri tidak hanya belajar pada jam-jam tertentu, tetapi hampir sepanjang hari berada dalam lingkungan pendidikan.

Karakteristik lain dari pesantren adalah adanya kombinasi antara pendidikan formal dan nonformal. Pesantren modern banyak yang menyelenggarakan sekolah formal (MI, MTs, MA, atau SMK) di bawah naungan pesantren, sehingga santri tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga ilmu umum.¹⁶ Kondisi ini menjadikan lingkungan pesantren sebagai ruang pendidikan yang holistik, yang dapat mendorong motivasi belajar sekaligus menimbulkan kebosanan apabila beban akademik terlalu berat.

Lingkungan pesantren terdiri atas beberapa faktor yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi motivasi dan kejenuhan belajar santri. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁷

a) Figur Kyai dan Ustadz

Kyai merupakan pusat otoritas keilmuan, spiritual, sekaligus teladan dalam kehidupan pesantren. Kepribadian dan keharismanikannya sering menjadi faktor pendorong motivasi santri untuk belajar lebih giat. Ustadz sebagai pengajar juga memiliki peran penting dalam mendampingi proses belajar formal. Figur guru memiliki peran ganda, yakni sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator. Namun, metode pengajaran yang monoton,

¹⁶ Muhamad Suparji and Alfin Julianto, "Sistem Pengelolaan Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor)," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, no. 2 (2023): 93–103, <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i2.104>.

¹⁷ Kadir Kadir et al., "Motivasi Belajar Santri Kalong Pada Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ulum Muhammadiyah Galur," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3682, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2691>.

kurang komunikatif, atau terlalu otoriter dapat menimbulkan rasa jenuh pada santri.¹⁸

b) Komunitas Santri

Santri hidup dalam suasana kebersamaan dan solidaritas di asrama. Interaksi dengan teman sebaya menciptakan dukungan sosial yang kuat. Akan tetapi, persaingan yang tidak sehat, tekanan dari kelompok, atau suasana asrama yang bising dapat menurunkan motivasi dan menimbulkan kebosanan.¹⁹

c) Fasilitas Pesantren

Fasilitas belajar seperti perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, maupun sarana olahraga memiliki pengaruh terhadap kenyamanan belajar. Fasilitas yang memadai mampu meningkatkan motivasi, sementara fasilitas yang terbatas dapat menyebabkan proses belajar menjadi monoton. Kondisi sarana dan prasarana merupakan faktor eksternal yang menentukan keberhasilan belajar siswa.²⁰

d) Aturan dan Disiplin Pesantren

Pesantren identik dengan kedisiplinan tinggi. Jadwal harian santri biasanya diatur sejak subuh hingga malam, mencakup ibadah, belajar, mengaji, dan kegiatan lain. Disiplin ini melatih kemandirian dan tanggung

¹⁸ Fatin Syahirah et al., "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Digital," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 222–32, <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1574>.

¹⁹ Anggun Prastika Damayanti et al., "Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 163–67.

²⁰ Ainun Nisa Dwi Cintya and Jaka Nugraha, "Pengaruh Sarana Prasarana Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran Di SMK Ketintang Surabaya," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p1-16>.

jawab. Namun, rutinitas yang terlalu padat dan kurang fleksibel dapat memicu kejenuhan serta kebosanan belajar.²¹

e) Tradisi dan Budaya Pesantren

Tradisi pesantren seperti wirid, tahlil, pengajian kitab kuning, musyawarah, dan ibadah bersama menjadi identitas khas yang memperkokoh spiritualitas. Kebiasaan ini mendorong munculnya motivasi intrinsik karena santri memahami bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah. Meski demikian, praktik yang dilakukan secara berulang tanpa adanya pembaruan metode pembelajaran berpotensi menimbulkan rasa monoton dan kejenuhan, khususnya pada mata pelajaran umum seperti IPS.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga kelangsungan perilaku belajar menuju tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin arah kegiatan itu demi tercapainya tujuan belajar.²²

Motivasi belajar juga merupakan proses psikologis yang berkaitan erat dengan munculnya keinginan dan kesungguhan siswa untuk mencapai prestasi belajar. Hendrilia menguraikan bahwa motivasi belajar merupakan energi psikologis yang berkontribusi signifikan terhadap fokus, ketekunan, dan

²¹ Trisnawati Trisnawati and Diena San Fauziya, "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa SMP Kelas VIII Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 5 (2024): 214–26, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i5.407>.

²² Nur Daniati et al., "Konsep Dan Penerapan Motivasi Dalam Belajar," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 02, no. 03 (2024): 1099–104.

strategi belajar yang efektif, sehingga berimplikasi langsung pada pencapaian prestasi akademik.²³ Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan kondisi internal yang memengaruhi perilaku dan kinerja seseorang dalam aktivitas belajar.

Motivasi belajar bukan hanya sekadar ingin mendapatkan nilai tinggi, melainkan mencakup semangat yang mendorong siswa untuk terus belajar meskipun menghadapi tantangan, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Motivasi belajar memiliki beberapa sifat penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan.²⁴

a) Aktif dan Dinamis

Motivasi bukan sesuatu yang pasif. Ia bergerak dan berubah sesuai waktu, pengalaman, dan konteks lingkungan. Ketika motivasi tinggi, siswa cenderung lebih aktif, kreatif, dan ulet dalam belajar. Sebaliknya, ketika motivasi menurun, aktivitas belajar menjadi lesu

b) Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk berprestasi, minat pribadi, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Siswa dengan motivasi intrinsik akan belajar karena ia memang ingin tahu atau ingin berkembang, bukan karena

²³ Yudi Hendrilia et al., "Learning Motivation as a Predictor of Academic Success: A Literature Review in Educational Psychology MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI PREDIKTOR KESUKSESAN AKADEMIK: STUDI LITERATUR PSIKOLOGI PENDIDIKAN Endang Yuda Nuryenda," *The Future of Education Journal* 4, no. 6 (2025): Page.

²⁴ Agus Zainudin, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 231–37, <https://doi.org/10.56013/fj.v2i2.2650>.

tekanan dari luar. Misalnya, seorang siswa membaca buku kimia karena ingin tahu bagaimana reaksi kimia bekerja, bukan karena takut nilai jelek

c) Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik muncul karena dorongan dari luar individu, seperti keinginan mendapatkan nilai tinggi, pujian, hadiah, atau takut akan hukuman. Misalnya, siswa belajar karena ingin mendapatkan ranking atau karena takut dimarahi orang tua.

d) Individual

Setiap individu memiliki dorongan belajar yang unik. Apa yang memotivasi satu siswa belum tentu memotivasi siswa lainnya. Oleh karena itu, guru perlu mengenal karakteristik siswa secara personal.

e) Berorientasi Tujuan

Motivasi selalu berkaitan dengan pencapaian tujuan. Tujuan belajar yang jelas dan menantang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mencapainya.

Bentuk-bentuk motivasi belajar merujuk pada cara atau strategi yang digunakan untuk memunculkan dan meningkatkan motivasi dalam diri peserta didik. Bentuk-bentuk ini umumnya digunakan oleh guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar, dan berfokus pada dorongan eksternal. Berikut adalah bentuk-bentuk motivasi belajar yang umum ditemukan:²⁵

²⁵ Fitri Rahmi and Nailul Fauzi Amrizal, "Strategi Pembelajaran Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik," *Progressive of Cognitive and Ability* 2, no. 3 (2023): 262–71, <https://doi.org/10.56855/jpr.v2i3.418>.

a) Pemberian Angka atau Nilai

Nilai akademik merupakan salah satu bentuk motivasi paling umum dalam sistem pendidikan. Ketika siswa mengetahui bahwa kinerjanya akan dievaluasi dengan angka, mereka terdorong untuk belajar lebih giat. Namun, nilai bisa menjadi pedang bermata dua bisa mendorong semangat belajar, tetapi juga menyebabkan stres atau kompetisi tidak sehat jika tidak dibarengi dengan umpan balik yang konstruktif.

b) Pemberian Hadiah (Reward)

Hadiah bisa berupa benda konkret seperti alat tulis, buku, atau makanan, maupun hadiah simbolik seperti sertifikat, lencana, atau pujian. Bentuk ini sangat efektif terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Namun, motivasi berbasis hadiah hanya akan bertahan selama hadiah itu ada. Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan hadiah sebagai jembatan menuju motivasi intrinsik.

c) Pemberian Hukuman (Punishment)

Hukuman digunakan untuk mengoreksi perilaku yang tidak sesuai, misalnya tidak mengerjakan tugas atau menyontek. Hukuman bisa bersifat fisik (yang tidak disarankan), verbal, atau sosial (seperti teguran atau pengurangan poin). Meski bisa menimbulkan efek jera, jika dilakukan berlebihan justru akan menghilangkan motivasi dan menciptakan ketakutan belajar.

d) Persaingan (Kompetisi)

Persaingan dalam bentuk lomba, ranking, atau kuis bisa memicu motivasi belajar. Namun, harus dijaga agar persaingan tetap sehat, tidak

menimbulkan iri, dan siswa tidak merasa tertekan. Guru bisa menekankan bahwa setiap siswa bersaing dengan dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

e) Pemberian Tanggung Jawab

Memberikan tanggung jawab seperti menjadi ketua kelompok, mempresentasikan materi, atau memimpin diskusi membuat siswa merasa dipercaya. Rasa percaya diri tersebut akan membangun motivasi dari dalam.

f) Tujuan Belajar yang Jelas dan Menantang

Siswa lebih termotivasi jika mereka mengetahui untuk apa mereka belajar dan tantangan seperti apa yang akan dihadapi. Guru perlu menjelaskan manfaat nyata dari materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

g) Umpan Balik Positif dan Konstruktif

Memberikan apresiasi terhadap usaha siswa meskipun belum sempurna akan memperkuat motivasi. Sebaliknya, kritik yang kasar dapat merusak kepercayaan diri siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dibagi menjadi dua kelompok besar: faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar siswa).²⁶

a) Faktor Internal

1) Minat dan Bakat

Siswa yang menyukai suatu pelajaran akan lebih termotivasi untuk

²⁶ Sukma Chalifah Segara et al., “Menumbuhkan Semangat Belajar Remaja: Kajian Psikologi Pendidikan Tentang Faktor Internal Dan Eksternal Motivasi,” *Journal of Sustainable Education* 2, no. 2 (2025): 280–88, <https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.223>.

mempelajarinya. Minat dapat tumbuh dari pengalaman belajar yang menyenangkan.

2) Kondisi Psikologis

Kepercayaan diri, harga diri, dan persepsi positif terhadap diri sendiri meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya, perasaan rendah diri, cemas, atau stres dapat menghambat motivasi.

3) Kesehatan Fisik

Kondisi tubuh yang sehat dan bugar sangat mendukung proses belajar. Sebaliknya, rasa lelah, lapar, atau sakit dapat menurunkan semangat belajar.

b) Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Orang tua yang memperhatikan pendidikan anak, menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah, dan memberikan dorongan emosional mampu meningkatkan motivasi belajar anak.

2) Lingkungan Sekolah

Guru yang menyenangkan, metode mengajar yang bervariasi, serta suasana kelas yang nyaman sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

3) Teman Sebaya

Siswa cenderung terpengaruh oleh kelompoknya. Jika berada dalam lingkungan teman yang rajin dan positif, motivasi belajar akan ikut meningkat.

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar siswa dapat dikenali melalui sejumlah indikator yang merefleksikan pengaruh dorongan internal maupun

eksternal terhadap perilaku belajarnya. Ia menegaskan bahwa terdapat enam indikator pokok yang dapat dijadikan ukuran dalam menilai motivasi belajar tersebut:²⁷

a) Hasrat dan keinginan untuk sukses

Hasrat dan keinginan untuk sukses merupakan dorongan internal yang membuat peserta didik berusaha keras dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dengan motivasi ini biasanya menunjukkan tekad kuat untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, menghindari kegagalan, serta memiliki semangat kompetitif yang sehat dalam meraih prestasi.²⁸

b) Dorongan dan kebutuhan untuk belajar

Dorongan dan kebutuhan belajar muncul dari kesadaran individu bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupannya. Ketika siswa merasa belajar adalah kebutuhan, mereka akan lebih aktif mencari sumber belajar, mengajukan pertanyaan, dan berusaha memahami materi tanpa harus selalu menunggu instruksi guru.

c) Harapan dan cita-cita masa depan

Harapan serta cita-cita masa depan menjadi faktor pendorong yang sangat kuat dalam membangun motivasi belajar. Siswa yang memiliki gambaran jelas mengenai tujuan hidup atau kariernya cenderung lebih gigih dalam mengikuti proses pembelajaran, karena mereka memahami bahwa keberhasilan akademik merupakan jalan menuju pencapaian impian tersebut.

²⁷ Dedi Dwi Cahyono et al., “Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 37–48.

²⁸ Azharotunnaifi Azharotunnaifi et al., “The Influence of Learning Environment and Learning Motivation on Student Achievement in Social Studies: A Case Study in Adiwiyata School,” *JIPSINDO* 12, no. 1 (2025): 1–14, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v12i1.77536>.

d) Imbalan selama proses pembelajaran

Imbalan atau penghargaan yang diberikan selama proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Bentuk imbalan dapat berupa nilai yang baik, pujian dari guru, atau bahkan pengakuan dari teman sebaya. Motivasi yang ditumbuhkan melalui imbalan ini termasuk motivasi ekstrinsik, karena bersumber dari faktor luar yang memperkuat perilaku belajar siswa.

e) Kegiatan pembelajaran yang menarik

Kegiatan pembelajaran yang menarik merupakan faktor penting untuk menjaga perhatian dan minat siswa. Metode pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media yang inovatif, serta aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa akan membuat proses belajar lebih menyenangkan dan mengurangi kejenuhan. Dengan demikian, siswa terdorong untuk lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.

f) Lingkungan belajar yang mendukung

Lingkungan belajar yang kondusif berperan besar dalam menumbuhkan motivasi belajar²⁹. Dukungan dari guru, suasana kelas yang nyaman, serta interaksi positif dengan teman sebaya dapat membantu siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak mendukung dapat menurunkan motivasi bahkan menimbulkan kebosanan.

²⁹ Aulia Rahmadilla Hanni and Azharotunnafi Azharotunnafi, "PENGARUH PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 2 (2023): 124–34, <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i2.2076>.

3. Kejenuhan Belajar

Kejenuhan adalah rasa bosan yang disebabkan oleh sesuatu yang sering kita lakukan secara kontinyu. Kondisi ini ditandai dengan menurunnya motivasi, perhatian, serta semangat dalam mengikuti suatu kegiatan. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang yang sangat merasa lelah dan jenuh yang membuat semangat menurun untuk melakukan kegiatan pembelajaran.³⁰ Kejenuhan belajar muncul akibat metode pembelajaran yang monoton atau lingkungan belajar yang kurang kondusif.³¹ Dalam konteks pendidikan modern, kejenuhan belajar menjadi perhatian serius karena dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Kejenuhan belajar adalah bentuk kelelahan emosional yang ditandai dengan perasaan jenuh, kurangnya keterlibatan, serta kecenderungan untuk menghindari aktivitas akademik.³²

Kejenuhan belajar tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengalaman belajar siswa. Secara umum, faktor internal mencakup aspek psikologis, minat, kemampuan kognitif, hingga kondisi fisik siswa. Siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik atau tujuan belajar yang jelas cenderung lebih cepat merasa bosan. Siswa dengan motivasi rendah akan lebih mudah mengalami kejenuhan, terutama ketika materi yang diajarkan dianggap sulit, kurang relevan, atau tidak sesuai dengan minat mereka. Selain itu, kondisi fisik

³⁰ Rizki Ananda Syafitri et al., “Kejenuhan Belajar: Dampak Dan Pencegahan,” *Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 163.

³¹ Nur. St Aisyah et al., “Indonesian Journal of STEM Education,” *Indonesian Journal of STEM Education* 6, no. 2 (2024): 86–101.

³² Agus Supriyanto et al., “Kondisi Burnout Akademik Pada Siswa Indonesia: Fisik, Mental, Dan Emosional,” *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 32–38, <https://doi.org/10.32585/advice.v4i1.2367>.

seperti kelelahan, kurang tidur, atau kesehatan yang terganggu juga dapat mempercepat timbulnya kebosanan belajar.³³

Sementara itu, faktor eksternal mencakup elemen-elemen di luar diri siswa yang terkait dengan proses pembelajaran. Salah satu faktor yang paling dominan adalah metode pembelajaran guru. Proses belajar yang hanya berpusat pada guru, minim variasi, serta kurang memberi ruang bagi partisipasi aktif siswa seringkali membuat mereka cepat jenuh.³⁴ Selain itu, lingkungan belajar juga berperan besar. Kelas yang terlalu bising, kurang pencahayaan, atau fasilitas belajar yang terbatas dapat menurunkan konsentrasi dan semangat siswa. Dukungan sosial dari teman sebaya maupun guru pun turut berpengaruh, lingkungan yang kompetitif secara tidak sehat atau minim dukungan emosional dapat menambah tekanan dan rasa bosan dalam belajar.

Kejenuhan belajar memiliki karakteristik yang dapat diamati baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Dari aspek kognitif, siswa yang jenuh biasanya sulit berkonsentrasi, tidak mampu mempertahankan perhatian dalam waktu lama, dan sering merasa bahwa materi pelajaran tidak relevan dengan kehidupan mereka. Dari aspek afektif, kebosanan belajar ditandai dengan munculnya rasa malas, jenuh, tidak bersemangat, hingga perasaan frustrasi terhadap tugas akademik. Sementara itu, dari aspek perilaku, siswa yang mengalami kebosanan cenderung melamun, mengantuk, enggan terlibat dalam

³³ Sani Susanti et al., "Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 2 (2024): 86–93.

³⁴ Uuz Zakiyah Devi et al., "Konsep Keterampilan Guru Dalam Menggunakan Variasi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Universal Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2021): 1–16.

diskusi, atau bahkan mencari distraksi dengan aktivitas lain di luar pembelajaran.³⁵

Oleh karena itu, kebosanan belajar dapat dipahami sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan. Faktor-faktor yang memengaruhinya tidak bisa dipisahkan satu per satu, melainkan saling berkaitan dan membentuk pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, upaya mengatasi kebosanan belajar memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa, tetapi juga mengelola lingkungan belajar, strategi pengajaran, serta dukungan sosial di sekitar mereka.

Secara umum kejenuhan belajar yang dialami siswa disebabkan dari kondisi lelah secara fisik, dengan fisik yang sudah tidak bugar dari sebelumnya menjadikan siswa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berikut ini merupakan aspek dan indikator terjadinya kejenuhan belajar:³⁶

a) Kelelahan Emosional

Kelelahan ini berkaitan dengan kondisi perasaan seseorang yang ditandai oleh rasa tidak berdaya serta munculnya depresi. Tanda-tandanya meliputi kebosanan, frustrasi, kegelisahan, hilangnya energi, kemarahan, ketidakpedulian terhadap tujuan, dan sebagainya. Kondisi ini merupakan bentuk awal dari stres yang timbul akibat tekanan dalam belajar. Kelelahan emosional terjadi akibat tekanan stres yang berlebihan, sehingga mendorong

³⁵ Diska Hunafa Putri and Ogi Danika Pranata, "Eksplorasi Kejenuhan Siswa Dalam Pembelajaran Sains Setelah Pandemi," *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)* 4, no. 2 (2023): 62–70, <https://doi.org/10.37729/jips.v4i2.3367>.

³⁶ Wisudatul Ummi Tanjung and Dian Namora, "Kreativitas Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 199–217, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796).

seseorang masuk pada kondisi yang lebih parah seperti sikap apatis, sinis, dan frustrasi. Dampak dari kelelahan ini bersifat negatif dan dapat menurunkan kualitas diri individu.

b) Kelelahan Fisik

Kelelahan fisik atau energi ditunjukkan melalui gejala seperti sakit kepala, nyeri punggung, rasa pegal, ketegangan pada otot leher dan bahu, mudah terserang flu, gangguan tidur, kegelisahan, hingga perubahan pola makan. Jenis kelelahan ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, seperti memicu insomnia, mengacaukan pikiran, serta menimbulkan stres. Hal di atas tentu memberikan tekanan bahwa psikis mampu berdampak di kelelahan fisik, karena dalam belajar tidak hanya otak yang bekerja, melainkan mata serta anggota tubuh lainnya

c) Kelelahan Kognitif

Siswa yang mengalami kejenuhan cenderung mengalami beban pikiran yang terlalu berat, akibatnya mudah cemas dan stres sehingga, tidak mampu untuk mencerna informasi yang diterima dengan baik, susah untuk berkonsentrasi, tidak bersedia mengajarkan tugas, mudah lupa, dan kesulitan dalam membuat keputusan. Kelelahan kognitif berasal dari ketegangan yang berlebihan.³⁷

4. Pembelajaran

Secara umum, pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar

³⁷ Anita Damayanti et al., "Strategi Mengurangi Kejenuhan Anak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Melalui Aplikasi ICANDO Pada Siswa Kelas I SDN Pondok Pinang 08 Pagi," *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2020, 1–10.

dalam suatu lingkungan yang mendukung berlangsungnya kegiatan belajar.³⁸ Interaksi ini bisa terjadi melalui pertemuan langsung antara guru dan siswa, maupun secara tidak langsung dengan bantuan media pembelajaran. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 juga menegaskan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, pembelajaran menekankan pada adanya proses komunikasi dan keterlibatan aktif baik dari guru maupun siswa.

Pembelajaran sebagai suatu proses pengajaran yang mengacu pada teori belajar dan prinsip-prinsip pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, di mana guru berperan sebagai pemberi ilmu sekaligus pembimbing, sedangkan siswa bertindak sebagai subjek yang belajar.³⁹ Pandangan lain dikemukakan oleh Kimble yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.⁴⁰ Dalam hal ini, siswa diposisikan sebagai pusat kegiatan belajar yang dituntut aktif untuk mencari, menganalisis, menemukan, dan menyimpulkan pengetahuan.

Menurut Oemar Hamalik, terdapat tiga pokok penting dalam pembelajaran, yaitu: (1) upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan

³⁸ Fa'ila Ulfa Zahrotul Firdausy, "Model Individual Dan Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. June (2025): 83–91.

³⁹ Dina Huriaty, "Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Dalam Pembelajaran Di Kelas," *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 1 (2024): 101–12, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v2i1.8987>.

⁴⁰ Maemonah, *PSIKOLOGI BELAJAR : Pengantar Kajian*, in *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, no. August 2017 (2022).

kondisi belajar yang optimal bagi siswa, (2) usaha mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik, dan (3) membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Dari berbagai pandangan tersebut, dapat dirumuskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses terencana yang berlangsung dalam lingkungan belajar, di mana terjadi interaksi aktif antara guru, siswa, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Proses pembelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari aktivitas lain.⁴² Pertama, pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas. Setiap kegiatan belajar dirancang agar siswa dapat mencapai kompetensi tertentu sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan mereka. Kedua, proses pembelajaran ditandai oleh adanya aktivitas siswa. Keaktifan siswa sangat penting karena mereka bukan sekadar penerima informasi, melainkan aktor utama yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang menarik, menyenangkan, dan kondusif.

Ketiga, pembelajaran membutuhkan disiplin. Disiplin yang dimaksud bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup pengendalian diri, tanggung jawab, serta sikap positif dalam menjalani kegiatan belajar. Guru dituntut mampu menanamkan disiplin melalui bimbingan yang penuh kesabaran dan kasih sayang. Keempat, adanya batas waktu. Setiap proses belajar memiliki durasi tertentu agar materi dapat diselesaikan sesuai

⁴¹ R. Widaningsih, Sri, "MANAJEMEN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM DI SEKOLAH (Sebuah Kajian Literatur)," *Jurnal ILMAN* 1, no. 2 (2014): 160–72.

⁴² Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni, T. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. H.189

perencanaan. Oleh sebab itu, guru perlu mengelola waktu pembelajaran dengan efektif agar tujuan tercapai.

Kelima, adanya evaluasi. Evaluasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena berfungsi untuk mengukur keberhasilan proses serta mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Melalui evaluasi, guru memperoleh umpan balik tentang efektivitas strategi, metode, dan materi yang digunakan, sekaligus memahami hambatan yang dialami siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang baik harus dirancang secara sistematis, berorientasi pada tujuan, melibatkan siswa secara aktif, menerapkan disiplin, memperhatikan waktu, dan selalu disertai evaluasi. Pembentukan karakter adalah sebuah proses kompleks yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, dimulai sejak dini dan terus berkembang seiring dengan pengalaman dan banyaknya interaksi yang dilakukan. Karakter bukanlah sifat bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari serangkaian pembelajaran, penyerapan nilai, dan pembiasaan. Proses ini melibatkan berbagai aspek, termasuk pengetahuan moral, perasaan, dan perilaku. Seseorang pertama-tama mengenal nilai-nilai baik dan buruk dari lingkungan sekitarnya, kemudian mulai memahami alasan di baliknya. Tahap pemahaman ini penting karena membentuk fondasi dari mana tindakan dan sikap akan muncul. Tanpa pemahaman yang mendalam, nilai-nilai hanya akan menjadi sekadar aturan tanpa makna.

Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan dan bersama-sama menentukan keberhasilan proses belajar

mengajar.⁴³ Pertama, siswa merupakan komponen utama sekaligus subjek dalam pembelajaran. Mereka bukan hanya objek yang menerima pengetahuan, tetapi juga individu yang memiliki potensi, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, seluruh perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kedua, tujuan pembelajaran. Tujuan merupakan arah yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan inilah yang menjadi dasar pemilihan materi, metode, strategi, serta evaluasi yang digunakan guru.

Ketiga, materi atau isi pembelajaran. Materi yang diberikan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang disusun secara sistematis sesuai dengan kurikulum. Materi inilah yang menjadi bahan utama dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Keempat, metode pembelajaran. Metode berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pemilihan metode harus mempertimbangkan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan, serta kompetensi guru. Kelima, alat dan media. Alat merupakan segala sesuatu yang membantu pencapaian tujuan, sedangkan media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran agar lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu merangsang partisipasi siswa.

Keenam, evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa sekaligus memberikan umpan balik kepada guru. Melalui evaluasi, dapat diketahui apakah strategi yang digunakan efektif dan sejauh

⁴³ Khoiroyyaroh Adrianto, Iswandi, Yulda Dina Septiana, "Konsep Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 141–57.

mana siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, setiap komponen pembelajaran saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan sistem. Jika salah satu komponen tidak berjalan dengan baik, maka proses pembelajaran secara keseluruhan dapat terganggu.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar maupun menengah yang bertujuan membekali peserta didik dengan wawasan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan sikap peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang konsep-konsep sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami realitas sosial serta membentuk karakter yang bertanggung jawab sebagai warga negara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.⁴⁴

Dalam konteks kurikulum merdeka maupun kurikulum sebelumnya, pembelajaran IPS dirancang agar siswa mampu mengaitkan berbagai peristiwa sosial, ekonomi, budaya, dan politik dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan bermakna. Keberhasilan pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, mengingat karakteristik materi IPS yang luas dan terkadang abstrak bagi siswa.⁴⁵

⁴⁴ Indah Wulandari et al., “Pengembangan Model Pembelajaran IPS Yang Berbasis Masalah Dan Proyek Di Sekolah Dasar,” *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 16–32, <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.300>.

⁴⁵ Sinar Wati, *MAHASISWA DAN AKADEMISI Volume 1 Nomor 1 Strategi Pembelajaran IPS Yang Efektif Untuk Siswa Sekolah Dasar*, 1 (n.d.): 95–105.

Karakteristik pembelajaran IPS sendiri mencakup beberapa aspek. Pertama, sifatnya interdisipliner, karena memadukan berbagai cabang ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi dalam satu kesatuan yang utuh. Kedua, bersifat kontekstual, karena berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, maupun bangsa. Ketiga, pembelajaran IPS bersifat aplikatif, karena menekankan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial yang terjadi di lingkungannya.⁴⁶

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS sering menghadapi berbagai kendala, seperti metode pembelajaran yang cenderung monoton, minimnya variasi media, serta kurangnya keterkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Kondisi ini dapat memunculkan kebosanan belajar, menurunkan motivasi, bahkan membuat siswa menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang sulit atau membosankan. Oleh karena itu, inovasi dalam strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta penerapan pendekatan aktif, kreatif, dan menyenangkan sangat diperlukan agar pembelajaran IPS lebih bermakna dan mampu meningkatkan minat belajar siswa.⁴⁷

B. Perspektif Teori dalam Islam

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses pembentukan manusia secara utuh, baik dari aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun

⁴⁶ Syafruddin Syafruddin et al., "Karakteristik Pembelajaran IPS SD," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 4034–40, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.449>.

⁴⁷ Weni Mariyana, "Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Melalui Media Sosial," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 8 (2024): 1, <https://doi.org/10.17977/um063v4i8p1>.

sosial. Islam memandang bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai syariat. Dalam konteks penelitian mengenai dampak lingkungan pesantren terhadap motivasi dan kejenuhan belajar IPS di MTsN 4 Jombang, pendidikan Islam menjadi landasan penting karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu agama, tetapi juga membentuk budaya belajar, disiplin, dan pembiasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan dalam Islam memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan perkembangan kepribadian seseorang. Islam mengajarkan bahwa manusia akan terpengaruh oleh lingkungan tempat ia hidup dan berinteraksi. Allah SWT berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya.” (QS. Al-Kahfi: 28)

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya berada dalam lingkungan yang baik dan religius. Dalam konteks pesantren, lingkungan yang dipenuhi kegiatan ibadah, pengajian, hafalan Al-Qur'an, serta pembiasaan disiplin dapat membentuk karakter positif dan meningkatkan semangat belajar siswa. Lingkungan pesantren di MTsN 4 Jombang menjadi sarana pembinaan spiritual dan moral yang berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga menjelaskan pentingnya pengaruh lingkungan sosial melalui hadis:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa teman sebaya dan lingkungan sosial sangat memengaruhi perilaku serta pola pikir seseorang. Dalam kehidupan pesantren, interaksi antar santri berlangsung sangat intensif sehingga lingkungan sosial di pondok dapat menjadi faktor pendorong motivasi belajar. Kebersamaan, budaya disiplin, dan semangat belajar bersama mampu meningkatkan dorongan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS di madrasah.

Dalam Islam, motivasi belajar memiliki kedudukan yang sangat penting karena menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim. Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan mulia di sisi Allah SWT. Oleh sebab itu, peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang tinggi sebagai bentuk ibadah dan usaha meningkatkan kualitas diri. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan pesantren dapat menjadi sumber motivasi spiritual karena santri dibiasakan memahami bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan jalan memperoleh kemuliaan. Rasulullah ﷺ juga bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Hadis tersebut menegaskan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS membantu siswa memahami kehidupan sosial, sejarah, ekonomi, dan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, motivasi belajar IPS juga perlu ditanamkan melalui lingkungan pendidikan yang mendukung.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga memberikan motivasi besar kepada penuntut ilmu melalui sabdanya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Hadis ini memberikan dorongan spiritual bahwa proses belajar memiliki nilai pahala di sisi Allah SWT. Dalam kehidupan pesantren, nilai-nilai tersebut dapat memperkuat motivasi belajar siswa karena mereka tidak hanya belajar untuk memperoleh nilai akademik, tetapi juga untuk mendapatkan keberkahan ilmu.

Meskipun demikian, lingkungan pesantren yang memiliki aktivitas sangat padat juga dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental. Berdasarkan latar belakang penelitian, santri harus menjalani kegiatan sejak pagi hingga malam, mulai dari kegiatan diniyah, hafalan Al-Qur'an, pengajian kitab, hingga sekolah formal. Kondisi tersebut dapat memunculkan kejenuhan belajar, terutama pada mata pelajaran IPS yang dianggap memiliki banyak hafalan dan membutuhkan konsentrasi tinggi.

Dalam Islam, manusia diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas dan istirahat. Allah SWT berfirman:

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

“Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat.” (QS. An-Naba’: 9)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa istirahat merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi agar tubuh dan pikiran dapat berfungsi secara optimal. Jika peserta didik kurang mendapatkan waktu istirahat akibat aktivitas yang terlalu padat, maka kondisi fisik dan mental mereka akan menurun sehingga memengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar. Hal tersebut juga diperkuat oleh hadis Rasulullah ﷺ:

إِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

“Sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak atas dirimu.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa manusia harus memperhatikan kesehatan fisik dan mentalnya. Dalam konteks penelitian ini, padatnya aktivitas pesantren perlu diimbangi dengan pengelolaan waktu yang baik agar siswa tidak mengalami kejenuhan belajar. Kejenuhan yang dialami siswa dapat terlihat dari kurangnya fokus, rasa bosan, mengantuk di kelas, serta rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS.

Islam juga mengajarkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara bijaksana dan tidak memberatkan peserta didik. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang baik, menarik, dan menyenangkan. Dalam pembelajaran IPS, guru

dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif agar siswa tidak mudah bosan, terutama bagi santri yang telah mengalami kelelahan akibat aktivitas pesantren. Rasulullah ﷺ juga bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

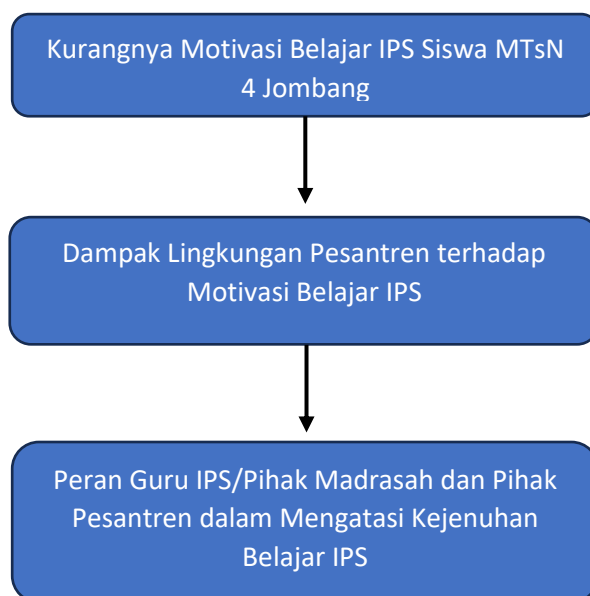
“Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Dalam penelitian ini, madrasah dan pesantren memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang. Pesantren berperan dalam membentuk spiritualitas dan kedisiplinan, sedangkan madrasah berperan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan agar motivasi belajar siswa meningkat dan kejenuhan belajar dapat dikurangi.

Berdasarkan perspektif teori Islam tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan pesantren memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan kejenuhan belajar peserta didik. Lingkungan yang religius dan disiplin mampu membentuk semangat belajar dan karakter positif siswa. Namun, aktivitas yang terlalu padat tanpa pengelolaan yang baik juga dapat menimbulkan kelelahan dan kejenuhan belajar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara madrasah dan pesantren dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, seimbang, dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam agar siswa mampu belajar secara optimal baik dalam aspek akademik maupun spiritual.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari permasalahan kurangnya motivasi belajar IPS siswa MTsN 4 Jombang. Kondisi ini tidak terlepas dari fenomena era modern, di mana perkembangan media sosial dan arus digitalisasi menjadikan sebagian siswa bersikap individualis, kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, serta cenderung mengalami kejenuhan dalam belajar. Untuk memahami permasalahan tersebut, penelitian ini menyoroti dampak lingkungan pesantren, yang mencakup berbagai faktor. Lingkungan pesantren dipandang berperan ganda, yakni mampu menumbuhkan motivasi, tetapi juga dapat menimbulkan kejenuhan belajar apabila tidak dikelola dengan baik. Selanjutnya, penelitian ini menekankan peran guru IPS, pihak madrasah, dan pengurus pesantren dalam merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasi kejenuhan belajar sekaligus menguatkan motivasi siswa.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena yang terjadi secara alamiah di lingkungan pesantren, khususnya bagaimana kondisi fisik, sosial, religius, dan akademik memengaruhi motivasi dan kebosanan belajar dalam pembelajaran IPS. Menurut Moleong, penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga sangat relevan digunakan untuk mengkaji pengalaman belajar siswa secara mendalam.

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara rinci kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat menyajikan data yang lebih kaya, lengkap, dan sesuai dengan realitas yang dialami oleh siswa di MTsN 4 Jombang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini ialah MTsN 4 Jombang. Instansi tersebut beralamatkan di Jl. KH. Bisri Syansuri No. 77, Desa Denanyar, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Lokasi ini berada didalam Yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif. MTsN 4 Jombang ini salah satu madrasah berbasis pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembinaan keagamaan. MTsN ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni siswa yang tinggal dalam lingkungan pesantren

dengan aktivitas belajar yang padat serta interaksi sosial yang kuat antara guru dan santri.

Pemilihan lokasi ini juga didasari pertimbangan bahwa MTsN 4 Jombang merupakan sekolah yang representatif untuk menggambarkan kondisi belajar siswa di pesantren. Di sekolah ini terdapat fasilitas belajar yang cukup lengkap, program akademik yang terstruktur, serta kegiatan religius yang intensif. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk menemukan fenomena yang beragam terkait motivasi maupun kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian.⁴⁸ Kehadiran peneliti di lapangan bukan hanya sebagai pengamat pasif, melainkan juga sebagai pengumpul data yang melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti hadir di kelas IPS, ruang pesantren, dan lingkungan sekitar madrasah untuk memahami situasi secara langsung.

Kehadiran peneliti diusahakan agar tidak menimbulkan gangguan dalam aktivitas sehari-hari siswa maupun guru. Untuk itu, peneliti berupaya menyesuaikan diri dengan budaya pesantren, mengikuti tata tertib, serta membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian. Dengan demikian, kehadiran peneliti dapat diterima oleh siswa, guru, maupun pihak pesantren, sehingga data yang diperoleh lebih natural dan valid.

⁴⁸ Ardiansyah et al., "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.⁴⁹ Dalam hal ini yang menjadi kriteria subjek atau informan guna mendapatkan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut

1. Siswa

Siswa-siswi MTsN 4 Jombang dipilih menjadi subjek penelitian, khususnya yang tinggal di lingkungan pesantren, karena merekalah yang paling merasakan langsung pengaruh lingkungan terhadap motivasi dan kejenuhan belajar.

2. Guru IPS

Guru IPS merupakan informan yang dapat memberikan informasi mengenai bagaimana proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan kejenuhan belajar siswa.

3. Pengurus Pesantren

Pengurus pesantren dipilih menjadi informan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum mengenai segala kegiatan dan suasana yang ada di pesantren.

E. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang dihasilkan nantinya yakni non-angka. Sumber data yang diperoleh yakni berasal dari data dalam sebuah penelitian ini setidaknya terbagi menjadi 2 macam, yakni:

⁴⁹ Nidia Suriani et al., "Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 24–36, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.

1. Data Primer

Data atau sumber primer merupakan sumber utama yang digunakan dalam suatu penelitian yang mana berisi baik dari hasil penelitian atau tulisan karya asli peneliti maupun sumber yang didapatkan langsung dari informan⁵⁰. Ucapan atau kata-kata serta perilaku yang diberikan oleh informan merupakan salah satu contoh dari sumber primer.

Penelitian ini untuk memperoleh data primer dari wawancara secara langsung yang dilaksanakan kepada informan yakni siswa, guru IPS, dan pengurus pesantren di lokasi penelitian. Selain itu data primer yang didapatkan oleh peneliti juga berasal dari hasil observasi secara langsung terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa di kelas.

2. Data Sekunder

Data sekunder lain halnya dengan data primer. Data sekunder adalah data yang bersifat sebagai data pendukung. Meskipun demikian, data sekunder ini tidak boleh dianggap remeh oleh peneliti, karena dapat menambah serta melengkapi data penelitian yang telah didapatkan. Data sekunder ini bisa berupa file, foto, tulisan, dokumen pendukung seperti profil sekolah, jadwal kegiatan pesantren, catatan akademik siswa, serta literatur yang relevan dengan tema penelitian atau yang lainnya. Tentu kegiatan tersebut yang menunjang serta sejalan dengan tema atau permasalahan penelitian yang diambil oleh peneliti.

⁵⁰ Rahmadi Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1st ed., ed. Syahrani Syahrani (Antasari Press, 2011).

F. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto, menyebutkan bahwa instrument penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk membantu proses pengumpulan data supaya mudah dan lebih terukur⁵¹. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa instrumen yang akan digunakan dalam memperoleh data yang diperlukan supaya lebih terukur. Diantaranya yakni

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan alat yang digunakan untuk mencatat dan memperhatikan aspek-aspek yang penting dalam proses observasi, atau dapat dikatakan berisi hal-hal yang akan dilakukan pengamatan.⁵² Dengan kata lain, pedoman observasi berfungsi sebagai daftar periksa (checklist) atau skala penilaian yang membantu peneliti mencatat informasi penting selama proses pengamatan. Selain dari pada itu penggunaan pedoman observasi dalam penelitian ini untuk menghilangkan bias peneliti serta memastikan bahwa data yang didapatkan konsisten dan relevan dengan tujuan yang akan dicapai peneliti.

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi

No	Hal yang Diamati
1	Lingkungan Pesantren a) Aktivitas pengajaran dan pendampingan oleh kyai/ustadz b) Interaksi sosial antar santri di asrama c) Kondisi fisik dan pemanfaatan fasilitas pesantren

⁵¹ Anak Agung Gede Agung, "Statistika Dasar Untuk Pendidikan," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, no. 2 (2021): 780–89.

⁵² Ardiansyah et al., "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," 2023.

	d) Penerapan aturan dan kedisiplinan santri e) Pelaksanaan tradisi dan budaya pesantren
2	Motivasi belajar IPS a) Siswa menunjukkan hasrat/keinginan untuk sukses dalam pelajaran IPS (antusias bertanya, berusaha memahami materi) b) Siswa terdorong untuk belajar karena kebutuhan akademik/pendidikan (aktif mencari jawaban, membaca buku tambahan) c) Siswa memberi respon positif terhadap imbalan berupa nilai, pujian, atau penghargaan dari guru d) Siswa terlibat aktif saat guru membuat pembelajaran menarik (diskusi, permainan edukatif, media variatif)
3	Kejenuhan belajar IPS a) siswa tampak bosan, murung, tidak bersemangat, atau mengeluh saat pelajaran IPS. b) siswa sering menguap, mengantuk, menunjukkan lelah saat mengikuti kegiatan belajar. c) siswa sulit konsentrasi, melamun, enggan mengerjakan tugas, atau mudah lupa terhadap materi IPS.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti guna diajukan pada informan untuk mendapatkan data primer. Pedoman wawancara memberikan kerangka kerja bagi peneliti dalam melakukan penelitian atau mendapatkan data dari informan dengan

mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam⁵³. Tujuan penggunaan pedoman wawancara ini adalah sebagai pemandu peneliti untuk tetap fokus pada topik utama penelitian yang dilakukan, kemudian pedoman wawancara ini sendiri tidak bersifat kaku melainkan fleksibel dan mengalir untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

No	Informan	Data Pertanyaan
1	Pengurus Pesantren	a) Bagaimana pesantren melihat aktivitas belajar formal siswa di MTsN 4 Jombang? b) Apakah pesantren memiliki kebijakan tertentu yang mendukung motivasi belajar siswa? c) Apakah jadwal pesantren berpengaruh terhadap stamina dan kejenuhan siswa ketika belajar mata pelajaran IPS di sekolah? d) Bagaimana pihak pesantren menanggapi keluhan siswa terkait kejenuhan belajar?

⁵³ Ardiansyah et al., "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

		e) Apa bentuk dukungan pesantren terhadap pembelajaran IPS di sekolah? f) Menurut Anda, bagaimana hubungan antara budaya pesantren dengan prestasi belajar IPS siswa?
2	Guru Mata Pelajaran IPS	a) Bagaimana Bapak/Ibu melihat pengaruh lingkungan pesantren terhadap semangat belajar siswa pada mata pelajaran IPS? b) Apakah ada perubahan perilaku belajar siswa yang tinggal di pesantren dibandingkan siswa yang tidak tinggal di pesantren? c) Apakah siswa pesantren lebih mudah mengalami kejenuhan ketika mengikuti pelajaran IPS? d) Menurut Bapak/Ibu, faktor lingkungan pesantren apa yang paling berpengaruh pada motivasi belajar IPS? e) Bagaimana strategi Bapak/Ibu agar siswa pesantren tetap

		termotivasi belajar IPS meski memiliki kegiatan pesantren yang padat? f) Apakah lingkungan pesantren memberikan nilai positif bagi perkembangan belajar IPS siswa?
3	Siswa	a) Bagaimana perasaan Anda belajar IPS di sekolah setelah menjalani aktivitas pesantren? b) Apakah lingkungan pesantren membuat Anda lebih termotivasi belajar? c) Apakah Anda sering merasa jenuh saat belajar IPS? d) Bagaimana kegiatan pesantren memengaruhi fokus Anda saat belajar IPS? e) Dukungan apa dari pesantren yang membuat Anda tetap semangat belajar IPS? f) Apa harapan Anda agar pembelajaran IPS lebih menyenangkan bagi santri?

3. Panduan Dokumentasi

Merupakan instrumen yang digunakan peneliti untuk mendapatkan serta mendata terkait sumber sekunder yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Data sekunder ini bisa berupa catatan, laporan, arsip, foto, atau dokumen lain yang sudah ada sebelumnya. Dengan menggunakan panduan dokumentasi, peneliti bisa memastikan bahwa semua sumber informasi yang penting tidak terlewatkan.

Tabel 3. 3 Panduan Dokumentasi

No	Dokumentasi
1	Lingkungan pesantren a) Tata tertib dan aturan pesantren b) Jadwal kegiatan harian santri (pengajian, wirid, ekstrakurikuler, belajar malam) c) Struktur organisasi pengurus pesantren/asrama
2	Pelaksanaan Pembelajaran IPS a) Suasana belajar IPS di kelas b) Bahan ajar, media, atau catatan guru IPS c) Daftar hadir siswa dalam pelajaran IPS
3	Tingkat motivasi dan kejenuhan belajar IPS a) Nilai raport siswa (khusus mata pelajaran IPS). b) Data prestasi akademik maupun non-akademik siswa. c) Catatan guru tentang kedisiplinan siswa (absensi, keterlambatan, pelanggaran kelas). d) Data terkait pelanggaran belajar atau keluhan siswa yang

	tercatat di asrama/sekolah.
--	-----------------------------

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan merupakan teknik yang paling penting, dengan tujuan untuk mengetahui suatu fenomena atau permasalahan yang akan di selesaikan, kita sebagai peneliti harus terlibat dalam proses pengamatan tersebut agar mengetahui medan di lapangan. Istilah observasi sendiri diarahkan atau mengarah pada memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, serta mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi sendiri yakni teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memilih, mengubah, mencatat, serta memberikan kode terhadap serangkaian perilaku serta suasana yang berkenaan dengan lingkungan yang diamati untuk mendapatkan data atau tercapainya tujuan dalam pelaksanaan observasi tersebut.⁵⁴ Dalam penelitian ini akan melakukan observasi di dalam kelas ketika pembelajaran IPS dan asrama pesantren untuk menggali data yang lebih kompleks yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik dalam pengumpulan data dimana dilakukan komunikasi secara langsung antara dua pihak atau lebih yang mana salah satu pihak menjadi penanya atau yang melakukan wawancara dan salah

⁵⁴ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *At-Taqqaddum* 8, no. 1 (2017): 1.

satu pihak lainnya menjadi informan yakni yang menjadi objek wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mampu menjawab tujuan dari dilakukannya wawancara tersebut.

Dalam melakukan wawancara terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pertanyaan yang akan disampaikan pada informan, yakni:⁵⁵

- a. Pertanyaan yang diajukan harus berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian
- b. Pertanyaan harus jelas dan tidak mengandung makna majemuk, hal ini bertujuan supaya informan mudah mengerti dengan pertanyaan yang diajukan serta Jawaban yang diberikan juga sesuai dengan konteks yang dipertanyakan oleh peneliti.
- c. Pertanyaan yang bersifat data pribadi (gaji, kepercayaan, dan lainnya) dilakukan di akhir setelah timbul keakraban antara peneliti dengan informan.

Pada wawancara ini kami mewawancarai yang pertama yaitu siswa MTsN 4 Jombang yang tinggal di pesantren. Wawancara ini memuat dua aspek utama yakni terkait motivasi dan kejenyhan belajar dalam pembelajaran mapel IPS.

Yang kedua yaitu wawancara dengan Guru atau tenaga pengajar mata pelajaran IPS. Pada wawancara ini membahas tentang Persepsi dan Strategi

⁵⁵ Hendro Wijoyo, "Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk- Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab," *Academia.Edu*, 2022, 1–10.

Guru terhadap Motivasi & Kejenuhan Siswa dalam Belajar IPS, Pengaruh Lingkungan Pesantren & Penanaman Nilai Sosial dalam Pembelajaran IPS.

Yang ketiga yakni wawancara dengan Pengurus Pesantren. Fokus wawancara yang dilakukan yakni secara garis besar menanyakan tentang bagaimana lingkungan pesantren (pembimbing, interaksi sosial, kegiatan rutin, dan aturan) memengaruhi motivasi dan kejenuhan belajar santri.

3. Dokumentasi

Yakni teknik yang digunakan dengan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber tertentu baik tertulis, lisan, gambaran, atau arkeologis yang memiliki relasi atau relevan dengan penelitian yang dilakukan

H. Pengecekan Keabsahan Data

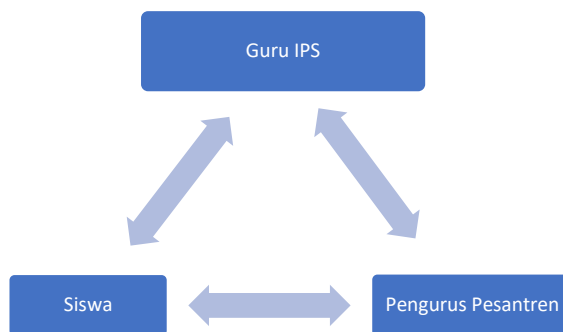
Dalam penelitian ini, peneliti mengupayakan dalam memperoleh data yang valid merupakan kewajiban bagi seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Kevalidan atas data yang dikumpulkan ini memerlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria yang harus dipilih peneliti untuk melakukan teknik pemeriksaan atau uji. Diantaranya yakni Kredibilitas Data (Validitas internal), Depenabilitas (Realibilitas data), Uji Transferabilitas, serta Uji Komfirmabilitas (Objektivitas). Namun yang paling pokok dalam keabsahan data yakni pada bagian Uji Kredibilitas Data, yang mana dapat dilakukan dengan cara triangulasi. triangulasi merupakan proses mensintesa data yang diperoleh dari berbagai informan. Triangulasi memiliki 3 jenis yakni Triangulasi teknik pengumpulan data, Triangulasi sumber, serta Triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis

Triangulasi, yakni Triangulasi teknik pengumpulan data dan Triangulasi sumber.

Berikut perinciannya:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi jenis ini berfungsi untuk mengecek keabsahan data atau kevalidan data yang diperoleh. Cara yang digunakan yakni dengan mengecek hasil data yang diperoleh dengan sumber informan yang lain. Jika data benar berarti valid. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan berbagai sumber hasil wawancara mulai dari Guru IPS, Siswa, maupun Pengurus Pesantren.

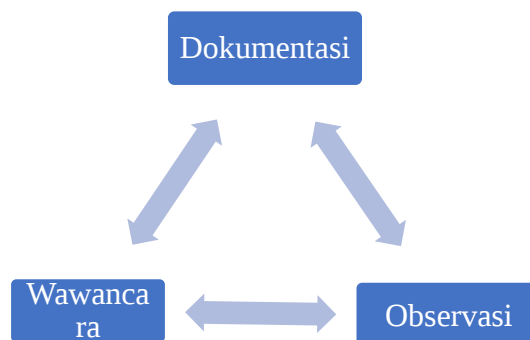


Gambar 3. 1 Triangulasi Sumber Data

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Cara yang dilakukan pada langkah ini yakni untuk mengoreksi keabsahan atau kevalidan data dengan cara lebih dari satu teknik pengumpulan data. Teknik pada penelitian ini terdapat 3 cara yaitu wawancara, observasi dan Dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa komponen yang ada pada Guru IPS di MTsN 4 Jombang, Siswa MTsN 4 Jombang, serta Pengurus Pesantren yang ada di lingkungan sana. Kemudian observasi dilakukan pada beberapa aspek seperti kegiatan pembelajaran, kegiatan pesantren, dan lain

sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan yakni dengan mengambil foto seperti arsip kegiatan sekolah dan lain sebagainya.



Gambar 3. 2 Teknik Pengumpulan Data

I. Analisis Data

Pada bagian ini berisi susunan kegiatan untuk mengukur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang dijawab melalui penelitian. Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilih mana yang penting digunakan dan tidak penting untuk digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang diciptakan oleh Miles dan Huberman yang mana didalamnya terdapat 3 tahapan dalam analisis kualitatif yang meliputi penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan⁵⁶.

1. Reduksi Data

Merupakan proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti faktor fisik, sosial, religius, dan

⁵⁶ Fahriana Nurrisa et al., "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN : 3026-6629 2, no. 3 (2025): 793–800.

akademik yang berpengaruh pada motivasi dan kejenuhan belajar. Dapat diartikan sebagai merangkum data untuk diambil pokoknya. Dengan hal ini dianggap mampu mempermudah peneliti dalam membuat laporan hasil penelitian. Sebab data yang diperoleh sudah jelas mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak sesuai.

2. Penyajian data

Dalam bagian ini, peneliti memaparkan data yang penting. Dalam pemaparan bisa dilakukan dalam bentuk narasi, gambar, dan lain sebagainya. Namun yang paling banyak adalah dalam bentuk narasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari penyajian data diatas kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan sendiri merupakan hasil atas rumusan masalah. Cara yang dilakukan untuk memverifikasi kesimpulan ialah

- a. Memikirkan kembali proses penulisan
- b. Tinjau catatan di tempat atau lapangan
- c. Tinjau dan tukar gagasan untuk konsesnsus atau tukar pikiran antara teman kerja atau seJawat
- d. Upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan di kumpulan data yang lain.

J. Prosedur Penelitian

1. Tahap Deskripsi

Berisi bagian yakni identifikasi terhadap masalah. Pada bagian ini permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dilakukan penggambaran dan pendefinisian secara rinci dan akurat guna mengetahui secara detail

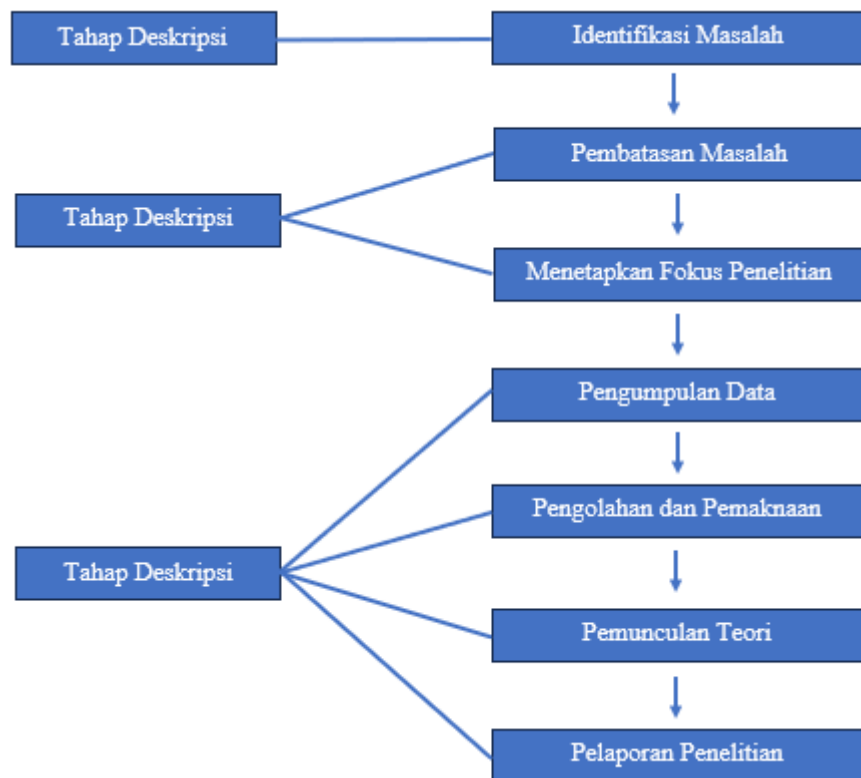
permasalahan yang hendak diteliti, sehingga dengan adanya hal tersebut peneliti akan lebih mudah memaparkan serta penelitian akan lebih terarah terhadap menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian.

2. Tahap Reduksi

Yang mana didalamnya berisi tahap pembatasan masalah setelah dilakukan identifikasi terhadap masalah pada tahap Deskripsi. Kemudian setelah melakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti, selanjutnya menetapkan fokus yang akan diteliti dalam penelitian.

3. Tahap Seleksi

Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data berdasar atas fokus penelitian yang telah ditetapkan, kemudian setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dilanjutkan dengan pengolahan dan pemaknaan terhadap data. Setelah data telah dikelola dan diberi pemaknaan, selanjutnya yakni pemunculan teori guna mengetahui apakah hasil yang ditemukan melalui data tersebut relevan atau terdapat relasi terhadap teori atau terdapat perbedaan antara teori dengan kondisi di lapangan. Setelah selesai dilanjutkan pada pelaporan hasil penelitian.



Gambar 3. 3 Prosedur Penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTsN 4 Jombang

1. Profil dan Sejarah Singkat MTsN 4 Jombang

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Jombang, yang dikenal luas sebagai MTsN Denanyar, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam unggulan di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki akar sejarah yang panjang dan kuat dalam tradisi pesantren, khususnya yang terhubung dengan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1923 oleh KH. M. Bisri Syansuri — seorang ulama besar dan tokoh pendiri Nahdlatul Ulama — bersama istrinya Nyai Hj. Nor Khodijah Hasbullah.

Awalnya, pendidikan di lingkungan Denanyar diselenggarakan dalam bentuk madrasah salafiyah, yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadis, dan bahasa Arab. Pendidikan ini bersifat non-formal namun menjadi pusat pembelajaran agama yang sangat diminati. Dalam perkembangannya, atas dorongan kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal berbasis nilai-nilai Islam, maka didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Denanyar yang pada akhirnya memperoleh status negeri melalui SK Menteri Agama RI Nomor 24 Tahun 1969, tertanggal 4 Maret 1969.

MTsN Denanyar resmi tercatat sebagai satuan pendidikan negeri di bawah Kementerian Agama RI, dan berada di bawah naungan Yayasan Mamba'ul Ma'arif Denanyar. Secara administratif, madrasah ini berada di Jalan KH Bisri Syansuri No. 77, Desa Denanyar, Kecamatan/Kabupaten Jombang,

Provinsi Jawa Timur. Legalitas pendirian secara administratif diperkuat dengan SK Pendirian No. Kd.13.17/4/PP.00.4/1088a/SK/2010, tertanggal 1 Juli 2010.

Dalam hal kualitas pendidikan, MTsN 4 Jombang telah memperoleh akreditasi A, berdasarkan SK BAN-SM No. 599/BAN-SM/SK/2019 tertanggal 9 Juli 2019. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah ini memenuhi standar mutu nasional dalam bidang manajemen, kurikulum, sarana-prasarana, dan proses pembelajaran.

Salah satu keunggulan MTsN 4 Jombang adalah keberadaannya yang menyatu dengan ekosistem pesantren. Para siswa tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga tinggal di asrama-asrama yang dikelola oleh Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, seperti Asrama Mamba'ul Ma'arif, Sunan Ampel, Al-Bisri, Ar-Risalah, dan lainnya. Hal ini memungkinkan terbentuknya karakter religius dan disiplin yang kuat dalam diri peserta didik. Nilai-nilai pesantren menjadi bagian dari kultur sekolah yang tetap dijaga hingga kini.

Pada tahun pelajaran 2019/2020, MTsN 4 Jombang menjadi madrasah percontohan program SKS (Sistem Kredit Semester) pertama di Jombang. Program ini memungkinkan siswa dengan kemampuan akademik tinggi untuk menyelesaikan pendidikan dalam waktu lebih singkat (akselerasi). Pelaksanaan SKS ini diikuti dengan proses tes psikologi dan pemetaan minat siswa saat awal masuk, di mana peserta didik diarahkan ke kelas sesuai bidang potensinya: Kelas Sains, Kelas Bahasa, Kelas Agama, dan Kelas Digital. Strategi ini membantu madrasah dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berbasis potensi.

2. Struktur Organisasi dan Tata Kelola Madrasah

Struktur organisasi MTsN 4 Jombang terdiri dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Kesiswaan, Sarana dan Prasarana, serta Humas. Selain itu terdapat guru mata pelajaran, wali kelas, tenaga kependidikan, laboran, pustakawan, serta pembina ekstrakurikuler. Struktur ini berfungsi sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya, namun dalam konteks MTsN 4 Jombang, terdapat interaksi khusus dengan pihak pesantren karena sebagian besar siswa adalah santri aktif.

Kepala madrasah memiliki peran utama sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan akademik dan administratif. Wakil Kepala Bidang Kurikulum bertugas mengatur penyusunan jadwal pelajaran, pembagian tugas mengajar guru, evaluasi akademik, serta penguatan pelaksanaan kurikulum. Sementara itu Wakil Kepala Bidang Kesiswaan bertanggung jawab mengelola pembinaan karakter, tata tertib siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hubungan antara madrasah dan pesantren juga dikoordinasikan oleh bidang humas agar terjadi sinergi dalam pembinaan siswa.

3. Visi, Misi, dan Karakteristik Pendidikan di MTsN 4 Jombang

Visi MTsN 4 Jombang adalah “Mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, berilmu, beramal, berakhlaqul karimah, berbudaya lingkungan, serta berwawasan global”. Visi ini diterjemahkan ke dalam misi yang mencakup penguatan kemampuan akademik, penanaman akhlak mulia, penguatan literasi, pengembangan potensi siswa melalui ekstrakurikuler, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman.

Karakteristik pendidikan di MTsN 4 Jombang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama. Hal ini terlihat dari pembiasaan tadarus sebelum belajar, kegiatan shalat berjamaah, dan pembiasaan adab islami dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembina karakter. Bagi siswa yang tinggal di pesantren, pendidikan madrasah menjadi satu kesatuan dengan pendidikan pesantren yang mereka jalani.

4. Kondisi Peserta Didik

Mayoritas peserta didik MTsN 4 Jombang merupakan santri yang tinggal di pesantren. Mereka menjalani dua sistem pendidikan sekaligus: pendidikan formal di madrasah dan pendidikan nonformal berbasis kitab di pesantren. Hal ini menjadikan mereka memiliki rutinitas harian yang sangat padat, dimulai sebelum subuh hingga malam hari. Walaupun demikian, sebagian besar siswa memiliki kedisiplinan tinggi dan terbiasa mengikuti jadwal yang terstruktur.

Namun, rutinitas tersebut juga memiliki tantangan, terutama terkait kondisi fisik dan mental siswa. Beberapa siswa mengaku sering merasa lelah ketika memasuki jam pelajaran pagi, terutama pada mata pelajaran yang menuntut konsentrasi seperti IPS. Kondisi fisik dan stamina menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas pembelajaran.

5. Sarana dan Prasarana Madrasah

MTsN 4 Jombang memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai, meliputi ruang kelas yang representatif, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang guru, ruang BK, serta ruang serbaguna. Namun,

jumlah ruang belajar belum sepenuhnya mampu mengakomodasi aktivitas belajar tambahan. Sementara fasilitas pendukung seperti LCD projector, media pembelajaran visual, serta buku-buku cetak IPS digunakan untuk memperkuat proses belajar mengajar.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan pesantren, terlihat bahwa kehidupan santri berlangsung dalam sistem yang sangat terstruktur dengan jadwal kegiatan yang padat dan berulang setiap harinya. Santri memulai aktivitas sejak pagi hari dengan kegiatan ibadah, dilanjutkan dengan sekolah formal, kemudian kembali mengikuti kegiatan pesantren seperti pengajian kitab pada sore hingga malam hari. Pola kehidupan yang demikian membentuk kebiasaan belajar yang teratur, namun juga menuntut kesiapan fisik dan mental yang tinggi dari siswa. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Siswa yang tinggal di pesantren itu secara kebiasaan sudah terbentuk, mereka terbiasa mengikuti jadwal dan lebih tertib dalam kegiatan belajar.”

Selain itu, guru juga menambahkan bahwa:

“Dibandingkan siswa non-pesantren, mereka relatif lebih mudah diarahkan, meskipun tidak selalu dalam kondisi yang prima.”

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memberikan dampak positif dalam membentuk pola belajar yang disiplin, yang menjadi salah satu indikator munculnya motivasi belajar dalam pembelajaran IPS.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa padatnya aktivitas pesantren menyebabkan siswa harus melakukan penyesuaian yang cukup kompleks dalam mengatur waktu dan energi antara kegiatan pesantren dan pembelajaran di sekolah. Dalam beberapa situasi, siswa terlihat mengikuti pembelajaran dengan kondisi fisik yang kurang optimal, seperti kurang fokus atau terlihat lelah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Kadang kalau habis kegiatan malam, paginya masih capek, jadi pas pelajaran IPS kurang fokus.”

Siswa lain juga menambahkan,

“Kalau kegiatannya banyak, biasanya jadi kurang semangat belajar di kelas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun lingkungan pesantren membentuk kebiasaan belajar yang baik, beban aktivitas yang tinggi dapat memengaruhi kondisi fisik siswa yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar mereka.

Dalam aspek kedisiplinan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan dan jadwal kegiatan, baik di lingkungan pesantren maupun di sekolah. Siswa terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti instruksi, serta menyelesaikan kegiatan sesuai dengan ketentuan yang ada. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pengurus pesantren yang menyatakan bahwa:

“Kedisiplinan adalah hal utama yang kami tanamkan, karena itu akan berpengaruh pada semua aspek kehidupan santri, termasuk belajar di sekolah.”

Pengurus juga menambahkan bahwa:

“Santri dibiasakan untuk tidak menunda pekerjaan, sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar yang didasarkan pada kebiasaan disiplin dan keteraturan.

Meskipun demikian, hasil observasi di dalam kelas menunjukkan bahwa kedisiplinan yang terbentuk tidak selalu diikuti dengan keterlibatan aktif dalam pembelajaran IPS. Sebagian siswa masih terlihat pasif, kurang merespons pertanyaan, dan hanya mengikuti pembelajaran secara minimal. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Mereka memang disiplin, tapi tidak semua siswa punya keinginan yang kuat untuk memahami materi, jadi ada yang hanya sekadar mengikuti saja.”

Guru juga menambahkan,

“Kadang mereka hadir dan tertib, tapi belum tentu aktif dalam berpikir atau berdiskusi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kedisiplinan, tetapi juga oleh faktor lain seperti minat dan keterlibatan kognitif dalam pembelajaran IPS.

Dalam aspek tanggung jawab, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, baik tugas individu maupun kelompok. Meskipun demikian, kualitas pengerjaan tugas masih menunjukkan variasi, di mana sebagian siswa mengerjakan dengan baik,

sementara sebagian lainnya hanya sekadar memenuhi kewajiban. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Siswa pesantren biasanya tidak menunda tugas, mereka cenderung langsung mengerjakan karena sudah terbiasa dengan tanggung jawab.”

Guru juga menambahkan,

“Meskipun begitu, tidak semua siswa benar-benar memahami materi yang dikerjakan.”

Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab yang terbentuk di lingkungan pesantren mampu mendorong motivasi belajar dalam bentuk penyelesaian tugas, namun belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman yang mendalam terhadap materi IPS.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tugas, ulangan, dan penilaian dari guru. Siswa terlihat lebih aktif ketika ada tuntutan yang jelas dari guru, tetapi kurang menunjukkan inisiatif untuk belajar secara mandiri di luar instruksi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Kalau ada tugas atau ulangan biasanya lebih serius belajar, tapi kalau tidak ada ya biasa saja.”

Siswa lain juga mengatakan,

“Kadang belajar kalau disuruh saja, kalau tidak ya tidak terlalu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih bersifat instrumental, yaitu berorientasi pada hasil dan tuntutan eksternal,

sehingga belum sepenuhnya berkembang menjadi motivasi intrinsik dalam pembelajaran IPS.

Dari segi lingkungan sosial, hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antar santri berlangsung secara intens karena mereka hidup bersama dalam satu lingkungan asrama. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang cukup kuat, di mana siswa saling memengaruhi dalam berbagai aspek, termasuk dalam kegiatan belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Kalau teman-teman belajar, biasanya jadi ikut belajar juga.”

Siswa lain menambahkan,

“Kadang kalau ada yang mengingatkan, jadi lebih semangat.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di pesantren dapat menjadi sumber motivasi belajar melalui dukungan dan pengaruh teman sebaya.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang tinggi tidak selalu dimanfaatkan untuk kegiatan belajar. Dalam beberapa kondisi, siswa lebih banyak berinteraksi dalam kegiatan non-akademik, seperti berbicara atau bercanda, sehingga waktu belajar menjadi berkurang. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengurus pesantren yang menyatakan bahwa:

“Lingkungan teman sangat berpengaruh, kalau lingkungannya mendukung belajar maka akan bagus, tapi kalau tidak ya sebaliknya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang kompleks dalam memengaruhi motivasi belajar siswa.

Dari segi fasilitas, hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan pesantren belum sepenuhnya menyediakan sarana belajar yang kondusif untuk pembelajaran formal. Siswa sering belajar di asrama dengan kondisi yang ramai dan kurang mendukung konsentrasi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Kalau belajar di kamar kadang terganggu, soalnya ramai dan banyak teman.”

Siswa lain juga menambahkan,

“Tidak ada tempat khusus untuk belajar yang benar-benar tenang.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

Meskipun demikian, pesantren tetap berupaya memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa melalui penyediaan waktu belajar malam. Berdasarkan hasil observasi, waktu ini dimanfaatkan oleh sebagian siswa untuk mengulang pelajaran atau mengerjakan tugas. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengurus pesantren yang menyatakan bahwa:

“Kami menyediakan waktu belajar malam supaya santri bisa mengejar pelajaran sekolah.”

Namun demikian, pengurus juga mengakui bahwa:

“Tidak semua santri memanfaatkan waktu itu dengan maksimal.”

Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia belum tentu berbanding lurus dengan motivasi belajar siswa.

Dalam pembelajaran IPS, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa terlihat lebih aktif ketika guru menggunakan

pendekatan yang menarik, seperti diskusi atau contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Kalau metode pembelajarannya dibuat menarik, siswa biasanya lebih mudah terlibat, meskipun kondisi mereka tidak selalu siap.”

Guru juga menambahkan,

“Saya harus menyesuaikan dengan kondisi mereka, karena latar belakang pesantren cukup berdampak.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi belajar siswa.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika metode pembelajaran kurang variatif, siswa cenderung menunjukkan penurunan perhatian dan keterlibatan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Kalau penjelasannya terlalu lama, jadi cepat bosan dan kurang fokus.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran di kelas juga memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sehingga diperlukan variasi metode yang sesuai dengan karakteristik siswa pesantren.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Dampak tersebut mencakup aspek positif, seperti pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan belajar, serta aspek yang memerlukan perhatian, seperti pengelolaan waktu, kondisi fisik, lingkungan sosial, dan fasilitas belajar. Dengan demikian,

motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang ada di lingkungan pesantren dengan kondisi individu siswa itu sendiri.

2. Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Kejenuhan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan pesantren, terlihat bahwa kehidupan santri dijalani dalam ritme aktivitas yang padat dan berkelanjutan dari pagi hingga malam hari. Santri tidak hanya mengikuti pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga menjalani berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab, hafalan, dan kegiatan ibadah lainnya yang terjadwal secara rutin. Kondisi ini secara langsung memengaruhi kondisi fisik siswa ketika mengikuti pembelajaran IPS di kelas, di mana sebagian siswa terlihat mengalami kelelahan yang berdampak pada munculnya tanda-tanda kejenuhan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Kalau habis kegiatan pesantren yang panjang, biasanya jadi capek dan kurang semangat di kelas.”

Guru IPS juga menguatkan temuan tersebut dengan menyatakan bahwa:

“Siswa dari pesantren sering terlihat lelah, terutama pada jam-jam tertentu, sehingga mereka kurang fokus saat pembelajaran berlangsung.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa padatnya aktivitas pesantren menjadi faktor awal yang memicu kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa kejenuhan belajar siswa tampak dari perilaku mereka selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Beberapa siswa terlihat mengantuk, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta tidak aktif dalam merespons pertanyaan. Kondisi ini tidak terjadi secara terus-menerus, tetapi muncul pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika siswa berada dalam kondisi fisik yang menurun. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Kadang pas pelajaran IPS itu ngantuk, apalagi kalau malam sebelumnya banyak kegiatan.”

Guru IPS juga menyampaikan bahwa:

“Kejenuhan itu terlihat dari sikap siswa yang mulai pasif, tidak merespons, bahkan kadang hanya diam saja di kelas.”

Dengan demikian, kejenuhan belajar dapat dilihat sebagai respon siswa terhadap kondisi fisik dan beban aktivitas yang mereka alami di lingkungan pesantren.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa jadwal kegiatan pesantren yang padat tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga berdampak pada kesiapan mental siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa harus membagi perhatian antara kegiatan pesantren dan tugas sekolah, sehingga dalam beberapa kondisi mereka mengalami penurunan konsentrasi saat belajar IPS. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa

“Kadang pikiran masih kepikiran tugas pesantren, jadi pas di kelas kurang fokus.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kejenuhan belajar tidak hanya bersumber dari kelelahan fisik, tetapi juga dari beban mental yang harus ditanggung siswa.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kejenuhan belajar siswa dipengaruhi oleh karakteristik materi IPS yang cenderung bersifat teoretis dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Dalam beberapa situasi, siswa terlihat kesulitan untuk mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama, terutama ketika metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Kalau materi IPS yang banyak teori, siswa pesantren yang sudah capek biasanya lebih cepat merasa jenuh.”

Siswa juga mengungkapkan hal serupa dengan menyatakan,

“Kalau pelajarannya banyak hafalan atau penjelasan panjang, jadi cepat bosan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kejenuhan belajar merupakan hasil interaksi antara kondisi siswa dan karakteristik pembelajaran yang dihadapi.

Dari segi lingkungan sosial, hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antar santri yang intens juga memiliki pengaruh terhadap kejenuhan belajar. Kehidupan bersama dalam asrama membuat siswa jarang memiliki waktu sendiri untuk beristirahat secara optimal. Kondisi ini dalam jangka panjang dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Kadang di asrama ramai terus, jadi capek juga dan pengen istirahat.”

Pengurus pesantren juga menyampaikan bahwa:

“Santri memang hidup bersama, sehingga kadang mereka merasa lelah secara sosial.”

Hal ini menunjukkan bahwa kejenuhan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas akademik, tetapi juga oleh kondisi sosial di lingkungan pesantren.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas belajar yang kondusif turut berkontribusi terhadap munculnya kejenuhan belajar. Siswa sering belajar di lingkungan asrama yang kurang tenang, sehingga mereka sulit untuk berkonsentrasi secara maksimal. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Kalau belajar di kamar kadang terganggu, jadi tidak fokus dan cepat capek.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang kurang mendukung dapat mempercepat munculnya kejenuhan dalam belajar.

Meskipun demikian, pesantren juga memiliki upaya untuk mengurangi kejenuhan belajar siswa melalui penyediaan waktu belajar malam dan pengawasan kegiatan santri. Berdasarkan hasil observasi, waktu belajar malam dimanfaatkan oleh sebagian siswa untuk mengulang pelajaran, meskipun tidak selalu dalam kondisi optimal. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengurus pesantren yang menyatakan bahwa:

“Kami memberikan waktu belajar agar santri tetap bisa mengikuti pelajaran sekolah dengan baik.”

Namun, pengurus juga mengakui bahwa

“Kalau kondisi santri sudah lelah, waktu belajar itu tidak selalu efektif.”

Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan belum sepenuhnya mampu mengatasi kejenuhan belajar siswa.

Dalam pembelajaran IPS, guru juga berupaya mengatasi kejenuhan belajar dengan menggunakan metode yang lebih variatif. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif ketika pembelajaran melibatkan diskusi atau penggunaan media yang menarik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Kalau pembelajaran dibuat lebih interaktif, siswa yang tadinya terlihat jenuh bisa kembali terlibat.”

Siswa juga menyatakan bahwa:

“Kalau ada gambar atau cerita, jadi lebih semangat dan tidak terlalu bosan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam mengurangi kejenuhan belajar siswa.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kejenuhan tetap muncul ketika kondisi siswa tidak mendukung, meskipun metode pembelajaran sudah divariasikan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Meskipun sudah diusahakan metode yang menarik, kalau siswa sudah terlalu lelah tetap saja sulit untuk fokus.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang cukup dominan terhadap kejenuhan belajar siswa.

Dari keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran IPS merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Lingkungan pesantren memberikan kontribusi melalui padatnya aktivitas, tuntutan kegiatan, kondisi sosial, serta keterbatasan fasilitas yang ada. Kejenuhan belajar muncul sebagai bentuk respon siswa terhadap kondisi tersebut, baik dalam aspek fisik maupun psikologis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Dampak tersebut tidak hanya bersifat langsung melalui aktivitas yang padat, tetapi juga melalui kondisi pendukung lainnya seperti lingkungan sosial dan fasilitas belajar. Oleh karena itu, kejenuhan belajar siswa dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara tuntutan lingkungan pesantren dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi tersebut.

3. Peran Madrasah dan Pesantren dalam Mengelola Lingkungan

Belajar untuk Meningkatkan Motivasi dan Mengurangi Kejenuhan

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan madrasah dan pesantren, terlihat bahwa kedua lembaga memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk lingkungan belajar siswa. Madrasah berperan dalam penyelenggaraan pembelajaran formal yang terstruktur melalui kurikulum, sedangkan pesantren memberikan pembinaan karakter dan pembiasaan hidup disiplin melalui kegiatan keagamaan. Sinergi ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan

spiritual. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Madrasah dan pesantren sebenarnya saling mendukung, karena siswa tidak hanya belajar ilmu umum, tapi juga dibentuk karakternya.”

Pengurus pesantren juga menegaskan bahwa:

“Kami melihat pendidikan di sekolah sebagai bagian dari proses pembinaan santri secara menyeluruh.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa terdapat kesadaran institusional mengenai pentingnya kolaborasi dalam mengelola lingkungan belajar siswa.

Dalam praktiknya, hasil observasi menunjukkan bahwa madrasah berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui proses pembelajaran yang terencana, penggunaan metode yang variatif, serta pemberian penilaian yang terstruktur. Guru IPS, misalnya, berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif melalui diskusi dan pemberian contoh kontekstual. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Kami mencoba membuat pembelajaran yang tidak monoton agar siswa tetap tertarik, apalagi mereka sudah memiliki banyak aktivitas di pesantren.”

Siswa juga mengungkapkan bahwa:

“Kalau pembelajarannya seru, jadi lebih semangat walaupun capek.”

Hal ini menunjukkan bahwa peran madrasah dalam pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam menjaga motivasi belajar siswa.

Selain itu, madrasah juga berperan dalam memberikan struktur akademik yang jelas melalui tugas, ulangan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan kecenderungan untuk lebih terlibat dalam pembelajaran ketika terdapat tuntutan akademik yang harus dipenuhi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Kalau ada tugas atau ulangan, biasanya jadi lebih fokus belajar.”

Guru IPS juga menyampaikan bahwa:

“Penilaian itu penting untuk mendorong siswa agar tetap belajar.”

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa madrasah berperan dalam menciptakan motivasi belajar melalui mekanisme akademik yang terstruktur.

Di sisi lain, pesantren memiliki peran dalam membentuk lingkungan belajar yang berbasis pada kedisiplinan dan pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi, santri terbiasa mengikuti jadwal kegiatan secara teratur, yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan belajar yang konsisten. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengurus pesantren yang menyatakan bahwa:

“Kami membiasakan santri untuk disiplin dalam segala hal, termasuk dalam belajar.”

Siswa juga mengungkapkan bahwa:

“Di pesantren sudah terbiasa belajar, jadi mau tidak mau harus mengikuti.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren berperan dalam membangun motivasi belajar melalui pembentukan kebiasaan dan budaya disiplin.

Lebih lanjut, pesantren juga menyediakan waktu khusus untuk belajar malam sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan akademik siswa. Berdasarkan hasil observasi, waktu ini dimanfaatkan oleh sebagian siswa untuk

mengulang pelajaran atau mengerjakan tugas sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengurus pesantren yang menyatakan bahwa:

“Kami memberikan waktu belajar malam agar santri bisa tetap mengikuti pelajaran di sekolah.”

Siswa juga menyampaikan bahwa:

“Waktu malam biasanya dipakai untuk mengerjakan tugas.”

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berperan dalam menyediakan ruang dan waktu bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar antara madrasah dan pesantren belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal. Dalam beberapa kondisi, padatnya aktivitas pesantren justru memengaruhi kondisi siswa saat mengikuti pembelajaran di madrasah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Kadang kegiatan di pesantren cukup padat, sehingga siswa datang ke kelas dalam kondisi kurang siap.”

Pengurus pesantren juga mengakui bahwa:

“Jadwal yang padat memang menjadi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan pesantren dan sekolah.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat sinergi, masih diperlukan pengelolaan yang lebih terkoordinasi.

Dalam upaya mengurangi kejenuhan belajar, madrasah berperan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif dan terlibat ketika

pembelajaran melibatkan diskusi, media visual, atau contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Kami harus menyesuaikan metode dengan kondisi siswa agar mereka tidak cepat jenuh.”

Siswa juga mengungkapkan bahwa:

“Kalau pembelajarannya menarik, jadi tidak terlalu bosan.”

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting dalam mengurangi kejenuhan belajar siswa.

Di sisi lain, pesantren juga memiliki peran dalam mengurangi kejenuhan melalui pendekatan pembinaan dan pengawasan yang bersifat personal. Berdasarkan hasil observasi, ustadz sering memberikan nasihat dan motivasi kepada santri untuk tetap semangat dalam menjalani aktivitas belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Ustadz sering mengingatkan untuk tetap semangat belajar.”

Pengurus pesantren juga menyampaikan bahwa:

“Kami berusaha memberikan motivasi agar santri tidak merasa terbebani dengan kegiatan yang ada.”

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berperan dalam memberikan dukungan psikologis untuk mengurangi kejenuhan belajar.

Lebih lanjut, lingkungan sosial di pesantren juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi dan mengurangi kejenuhan belajar. Berdasarkan hasil observasi, siswa sering belajar bersama teman sebaya, yang

dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Kalau belajar bareng teman, jadi lebih semangat dan tidak terasa capek.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat menjadi strategi alami dalam mengelola motivasi dan kejenuhan belajar siswa.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu memanfaatkan lingkungan tersebut secara optimal. Dalam beberapa kondisi, interaksi sosial justru mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Lingkungan teman bisa membantu, tapi juga bisa mengganggu kalau tidak diarahkan.”

Pengurus pesantren juga menambahkan bahwa:

“Perlu pengawasan agar santri tetap fokus pada kegiatan yang bermanfaat.”

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan sosial menjadi bagian penting dalam peran madrasah dan pesantren.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa madrasah dan pesantren memiliki peran yang saling melengkapi dalam mengelola lingkungan belajar siswa. Madrasah berperan dalam aspek akademik melalui pembelajaran yang terstruktur dan strategi pedagogis, sedangkan pesantren berperan dalam aspek pembentukan karakter, kedisiplinan, serta dukungan sosial dan spiritual. Namun, efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada tingkat koordinasi dan keseimbangan antara kedua lembaga dalam mengelola aktivitas siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, lingkungan pesantren memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Kehidupan santri yang diatur dengan jadwal yang jelas dan berulang setiap hari membuat siswa terbiasa menjalani aktivitas secara terarah. Kegiatan yang dimulai sejak pagi hingga malam hari membentuk pola hidup yang tidak lepas dari aturan dan kedisiplinan. Kebiasaan ini kemudian terbawa ke dalam kegiatan belajar di sekolah, di mana siswa cenderung mengikuti pembelajaran dengan sikap yang lebih tertib dan tidak banyak melakukan pelanggaran. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk kebiasaan belajar melalui rutinitas yang terus dijalani siswa.

Jika dikaitkan dengan teori motivasi belajar menurut Sardiman, lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi munculnya motivasi pada diri siswa. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya berasal dari dalam diri siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung. Dalam penelitian ini, lingkungan pesantren menjadi faktor eksternal yang berperan dalam membentuk dorongan belajar melalui kebiasaan disiplin dan keteraturan aktivitas. Siswa yang terbiasa hidup dalam aturan cenderung memiliki sikap yang lebih siap dalam menjalani kegiatan belajar, meskipun kesiapan tersebut tidak selalu berasal dari keinginan pribadi.

Kedisiplinan yang terbentuk dalam lingkungan pesantren menjadi salah satu dasar yang mendorong siswa untuk tetap menjalankan kewajiban belajar. Siswa terbiasa mengikuti jadwal, mengerjakan tugas, serta menyesuaikan diri dengan aturan yang ada. Hal ini sejalan dengan indikator motivasi belajar menurut Sardiman, seperti adanya ketekunan dalam belajar, tidak mudah meninggalkan tugas, serta memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban akademik. Dalam konteks pembelajaran IPS, kondisi ini terlihat dari sikap siswa yang tetap mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan, meskipun dalam beberapa situasi keterlibatan mereka belum sepenuhnya optimal.

Namun demikian, motivasi belajar yang terbentuk pada siswa masih cenderung bersifat ekstrinsik. Sardiman membedakan motivasi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar. Dalam penelitian ini, siswa lebih menunjukkan semangat belajar ketika terdapat tuntutan dari guru, seperti tugas, ulangan, atau penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan belajar siswa masih berkaitan dengan kewajiban yang harus dipenuhi, bukan sepenuhnya karena keinginan untuk memahami materi. Kondisi ini menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPS, karena pembelajaran yang baik tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga pada proses pemahaman.

Di sisi lain, aktivitas di lingkungan pesantren juga berdampak pada kondisi belajar siswa dari segi kesiapan fisik dan mental. Kegiatan yang berlangsung dari pagi hingga malam hari membuat siswa harus membagi tenaga antara aktivitas pesantren dan kegiatan sekolah. Dalam kondisi tertentu, siswa mengikuti pembelajaran dalam keadaan lelah atau kurang fokus. Hal ini berdampak pada

semangat belajar mereka, termasuk dalam pembelajaran IPS yang membutuhkan perhatian dan pemahaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah tergantung pada kondisi yang mereka alami.

Apabila dikaji menggunakan teori ekologi dari Bronfenbrenner, lingkungan pesantren termasuk dalam mikrosistem, yaitu lingkungan yang memiliki interaksi langsung dengan individu. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih banyak berinteraksi di lingkungan pesantren, sehingga lingkungan ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kebiasaan dan perilaku belajar. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus di lingkungan pesantren membentuk pola hidup siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan cara mereka menjalani kegiatan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan pesantren sebagai ruang interaksi utama mereka.

Selain itu, dalam pembelajaran IPS, peran guru juga menjadi faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Ketika pembelajaran disampaikan dengan cara yang lebih variatif dan tidak monoton, siswa cenderung lebih mudah terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal siswa, tetapi juga oleh bagaimana pembelajaran dikelola di kelas. Dengan demikian, terdapat hubungan antara lingkungan pesantren dan lingkungan sekolah yang sama-sama memengaruhi motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran dalam membentuk motivasi belajar siswa melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan keteraturan aktivitas. Namun, motivasi tersebut masih perlu

diarahkan agar tidak hanya bergantung pada tuntutan dari luar, melainkan juga berkembang dari dalam diri siswa sebagai kesadaran untuk belajar.

B. Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Kejenuhan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS

Selain berdampak pada motivasi belajar, lingkungan pesantren juga memberikan dampak terhadap munculnya kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Kehidupan santri yang dipenuhi dengan berbagai aktivitas membuat siswa menjalani rutinitas yang berlangsung secara terus-menerus. Kegiatan di sekolah yang diikuti dengan aktivitas pesantren seperti pengajian dan kegiatan lainnya membuat siswa memiliki waktu yang cukup padat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Rutinitas yang berulang ini dalam kondisi tertentu dapat menimbulkan rasa lelah dan kejenuhan.

Jika dikaitkan dengan teori burnout dari Maslach dan Jackson, kejenuhan merupakan kondisi kelelahan yang muncul akibat aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya waktu pemulihan yang cukup. Dalam penelitian ini, kejenuhan belajar terlihat dari kondisi siswa yang mengalami penurunan perhatian, kurang aktif dalam pembelajaran, serta menunjukkan sikap yang kurang bersemangat. Hal ini menunjukkan bahwa kejenuhan belajar bukan hanya disebabkan oleh pembelajaran itu sendiri, tetapi juga oleh kondisi yang dialami siswa di luar kelas.

Maslach dan Jackson juga menjelaskan bahwa kejenuhan dapat muncul dalam bentuk kelelahan emosional. Dalam konteks penelitian ini, siswa harus menjalani berbagai aktivitas dalam satu hari, sehingga kondisi emosional mereka dapat terpengaruh. Ketika siswa merasa lelah, mereka menjadi kurang siap untuk

mengikuti pembelajaran IPS yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman. Akibatnya, pembelajaran terasa lebih berat dan kurang menarik bagi mereka.

Selain itu, karakteristik pembelajaran IPS yang membutuhkan pemahaman konsep juga dapat memengaruhi munculnya kejenuhan. Ketika siswa berada dalam kondisi yang tidak optimal, mereka menjadi lebih sulit untuk mengikuti pembelajaran yang bersifat penjelasan panjang atau membutuhkan pemikiran mendalam. Hal ini membuat siswa cenderung kehilangan fokus dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, kejenuhan belajar merupakan hasil dari interaksi antara kondisi siswa dan karakteristik pembelajaran yang mereka hadapi.

Jika dilihat dari teori ekologi Bronfenbrenner, kejenuhan belajar siswa merupakan hasil dari interaksi antara lingkungan pesantren dan lingkungan sekolah. Kedua lingkungan ini memberikan tuntutan yang harus dijalani siswa secara bersamaan. Ketika tuntutan tersebut tidak seimbang dengan kondisi siswa, maka muncul kelelahan yang berdampak pada kejenuhan belajar. Dalam hal ini, lingkungan pesantren menjadi salah satu faktor yang berdampak pada kondisi belajar siswa di sekolah.

Selain faktor aktivitas, lingkungan sosial di pesantren juga memiliki dampak terhadap kejenuhan belajar. Kehidupan bersama membuat siswa terus berinteraksi dengan teman-temannya tanpa banyak waktu untuk menyendiri. Dalam kondisi tertentu, hal ini dapat menimbulkan rasa jenuh yang kemudian terbawa ke dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kejenuhan belajar tidak hanya berkaitan dengan kegiatan akademik, tetapi juga dengan kondisi sosial yang dialami siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran IPS dihasilkan dari berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti aktivitas yang padat, kondisi fisik dan mental, serta tuntutan pembelajaran. Oleh karena itu, kejenuhan belajar perlu dikelola dengan baik agar tidak mengganggu proses belajar siswa.

C. Peran Madrasah dan Pesantren dalam Mengelola Lingkungan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi dan Mengurangi Kejenuhan

Berdasarkan hasil penelitian, madrasah dan pesantren memiliki peran yang saling berkaitan dalam mengelola lingkungan belajar siswa. Madrasah berperan dalam pembelajaran formal, sedangkan pesantren berperan dalam membentuk kebiasaan dan kedisiplinan siswa. Kedua lingkungan ini sama-sama memiliki pengaruh terhadap kondisi belajar siswa, sehingga perlu adanya keterkaitan yang seimbang antara keduanya.

Dalam meningkatkan motivasi belajar, madrasah berperan melalui pengelolaan pembelajaran di kelas. Guru berusaha menggunakan metode yang lebih variatif agar siswa tidak merasa bosan dan tetap terlibat dalam pembelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui cara mengajar yang menarik dan tidak monoton. Dengan pembelajaran yang lebih hidup, siswa menjadi lebih mudah mengikuti materi yang disampaikan.

Di sisi lain, pesantren berperan dalam membentuk kebiasaan belajar melalui kedisiplinan dan aturan yang diterapkan. Siswa terbiasa menjalani aktivitas secara teratur, sehingga mereka memiliki pola hidup yang mendukung kegiatan belajar.

Kebiasaan ini membantu siswa untuk tetap menjalankan kewajiban belajar meskipun dalam kondisi tertentu mereka merasa lelah.

Dalam upaya mengurangi kejenuhan belajar, madrasah dan pesantren memiliki peran yang saling melengkapi. Madrasah berusaha mengurangi kejenuhan melalui variasi pembelajaran, sedangkan pesantren memberikan dukungan melalui pembinaan dan lingkungan sosial. Interaksi antar siswa di pesantren juga dapat membantu mengurangi kejenuhan, selama dimanfaatkan dengan baik.

Jika dikaitkan dengan teori Bronfenbrenner, hubungan antara madrasah dan pesantren termasuk dalam mesosistem, yaitu hubungan antara dua lingkungan yang sama-sama memengaruhi individu. Dalam penelitian ini, keseimbangan antara kegiatan madrasah dan pesantren menjadi hal yang penting agar siswa tidak mengalami tekanan berlebihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa madrasah dan pesantren memiliki peran yang saling melengkapi dalam mengelola lingkungan belajar siswa. Keduanya perlu berjalan seimbang agar motivasi belajar siswa dapat meningkat dan kejenuhan belajar dapat diminimalkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Dampak lingkungan pesantren terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memberikan dampak yang positif dalam membentuk motivasi belajar siswa. Kedisiplinan yang diterapkan, rutinitas kegiatan yang terstruktur, serta nilai-nilai spiritual yang ditanamkan menjadikan siswa terbiasa menjalani aktivitas belajar secara tertib dan bertanggung jawab. Siswa memandang belajar tidak hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah. Selain itu, dukungan dari ustadz dan interaksi dengan teman sebaya turut memperkuat dorongan belajar siswa. Namun demikian, motivasi belajar yang terbentuk masih cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal, sehingga perlu adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa.
2. Dampak lingkungan pesantren terhadap kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa aktivitas pesantren yang padat berkontribusi terhadap munculnya kejenuhan belajar. Rutinitas yang berlangsung setiap hari, ditambah dengan keterbatasan waktu istirahat, membuat siswa mengalami kelelahan baik secara fisik maupun mental. Kondisi ini berdampak pada menurunnya fokus dan keterlibatan siswa

dalam pembelajaran IPS, terutama ketika menghadapi materi yang bersifat teoritis. Selain itu, kehidupan sosial di pesantren yang berlangsung secara terus-menerus juga berdampak pada kondisi psikologis siswa, sehingga kejenuhan belajar menjadi bagian dari dinamika yang mereka alami.

3. Peran madrasah dan pesantren dalam mengelola lingkungan belajar menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam meningkatkan motivasi dan mengurangi kejenuhan belajar siswa. Pesantren berperan dalam membentuk motivasi melalui pembinaan spiritual, kedisiplinan, dan kebiasaan hidup yang teratur. Sementara itu, madrasah berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik melalui penggunaan metode yang variatif dan media pembelajaran yang mendukung. Kerja sama antara madrasah dan pesantren menjadi hal yang penting dalam menjaga keseimbangan aktivitas siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih efektif, nyaman, dan mampu mendukung perkembangan akademik siswa dalam pembelajaran IPS.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Pihak Pesantren
 - a. Pesantren perlu meninjau ulang intensitas dan distribusi kegiatan harian santri agar tidak menimbulkan kelelahan fisik yang berlebihan.

- b. Pesantren dapat menyediakan waktu istirahat yang lebih proporsional atau menciptakan kegiatan relaksasi yang membantu siswa memulihkan energi.
 - c. Pengurus pesantren dapat memperkuat pembinaan motivasi dengan memberikan penghargaan kepada santri yang menunjukkan perkembangan akademik, termasuk pada mata pelajaran IPS.
2. Bagi Madrasah MTsN 4 Jombang
- a. Guru IPS hendaknya terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan media audiovisual, metode pembelajaran berbasis proyek, atau diskusi tematik, agar siswa tidak mudah jenuh.
 - b. Madrasah dapat menjadwalkan mata pelajaran IPS pada waktu yang kondusif bagi siswa santri, sehingga mereka dapat belajar dalam kondisi fisik yang lebih siap.
 - c. Guru dan wali kelas perlu meningkatkan koordinasi dengan pengurus pesantren untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kejenuhan atau penurunan motivasi belajar.
3. Bagi Orang Tua/Wali Santri
- a. Orang tua dapat memberikan dukungan moral dan motivasi kepada anak untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan pesantren dan kebutuhan istirahat.
 - b. Komunikasi dengan pihak pesantren dan madrasah perlu dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan akademik anak.

- c. Orang tua dapat membantu menciptakan kebiasaan belajar yang sehat selama anak berada di rumah, seperti menyediakan waktu khusus belajar yang lebih fleksibel.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan atau lebih dari satu pesantren untuk memperoleh gambaran yang lebih luas.
- b. Pendekatan penelitian dapat dikombinasikan dengan metode kuantitatif agar hasil penelitian lebih kaya dan dapat dibandingkan secara statistik.
- c. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada analisis faktor-faktor lain yang memengaruhi kejenuhan belajar, seperti dukungan keluarga, kondisi psikologis, atau metode pembelajaran tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Iswandi, Yulda Dina Septiana, Khoiroyyaroh. “Konsep Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran.” *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 141–57.
- Agung, Anak Agung Gede. “Statistika Dasar Untuk Pendidikan.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, no. 2 (2021): 780–89.
- Aisyah, Nur. St, Kosim, Gunawan, and I. Gunada, Wayan. “Indonesian Journal of STEM Education.” *Indonesian Journal of STEM Education* 6, no. 2 (2024): 86–101.
- Ananda Syafitri, Rizki, Say Azmi, and Salsabila Putri Lubis. “Kejenuhan Belajar: Dampak Dan Pencegahan.” *Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 163.
- Anwarudin, Kusoy,. Akbar, Gilang Syahril. “Dengan Dunia.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* 07, no. No. 1 (2022): 41–59.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

- Aspan, Nurul Awwaliyah. "Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 56–71.
<https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337>.
- Azharotunnafi, Azharotunnafi, Heppy Dwi Khoirun Nisak, and Diana Trisnawati. "The Influence of Learning Environment and Learning Motivation on Student Achievement in Social Studies: A Case Study in Adiwiyata School." *JIPSINDO* 12, no. 1 (2025): 1–14.
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v12i1.77536>.
- Cintya, Ainun Nisa Dwi, and Jaka Nugraha. "Pengaruh Sarana Prasarana Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran Di SMK Ketintang Surabaya." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 1–16.
<https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p1-16>.
- Damayanti, Anita, Agus Suradika, and Tasyfi B. Asmas. "Strategi Mengurangi Kejenuhan Anak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Melalui Aplikasi ICANDO Pada Siswa Kelas I SDN Pondok Pinang 08 Pagi." *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2020, 1–10.
- Daniati, Nur, Neviyarni S, and Herman Nirwana. "Konsep Dan Penerapan Motivasi Dalam Belajar." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 02, no. 03 (2024): 1099–104.
- Devi, Uuz Zakiah, Tamsik Udin, and Patimah. "Konsep Keterampilan Guru Dalam Menggunakan Variasi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Universal Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2021): 1–16.

Dwi Cahyono, Dedi, Mohammad Khusnul Hamda, and Eka Danik Prahastiwi.

“Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 37–48.

Fajartriani, Tia ; Habibi, Aji ;. Rosalina. “Jurnal Administrasi Pendidikan.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 5, no. 1 (2017): 3–5.

Fatin Syahirah, Futhri Raudhatul Kabry, Geniza Aidilla Syuaira, Naffa Qaila Dalimunthe, Said Hasian Simanjuntak, and Inom Nasution. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Digital.” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 222–32. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1574>.

Fikri, Muhammad Ilham Ali. “Metode Pembelajaran Konvensional: Drill, Hafalan Dan Demonstrasi.” *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 12 (2024): 1264–70.

Firdausy, Fa’ila Ulfa Zahrotul. “Model Individual Dan Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. June (2025): 83–91.

Fitri Rahmi, and Nailul Fauzi Amrizal. “Strategi Pembelajaran Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik.” *Progressive of Cognitive and Ability* 2, no. 3 (2023): 262–71. <https://doi.org/10.56855/jpr.v2i3.418>.

Hanni, Aulia Rahmadilla, and Azharotunnafi Azharotunnafi. “PENGARUH PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL.” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu*

Pengetahuan Sosial 2, no. 2 (2023): 124–34.
<https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i2.2076>.

Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 1.

Hendrilia, Yudi, Salamah Stie, Sakti Alam Kerinci, et al. “Learning Motivation as a Predictor of Academic Success: A Literature Review in Educational Psychology MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI PREDIKTOR KESUKSESAN AKADEMIK: STUDI LITERATUR PSIKOLOGI PENDIDIKAN Endang Yuda Nuryenda.” *The Future of Education Journal* 4, no. 6 (2025): Page.

Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. “Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 1–11.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

Huriaty, Dina. “Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Dalam Pembelajaran Di Kelas.” *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 1 (2024): 101–12. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v2i1.8987>.

Kadir, Kadir, Azam Syukur Rahmatullah, and Muhammad Nurul Yamin. “Motivasi Belajar Santri Kalong Pada Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ulum Muhammadiyah Galur.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3682.
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2691>.

- Maemonah. *PSIKOLOGI BELAJAR : Pengantar Kajian*. In *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. no. August 2017. 2022.
- Mahmudah, Mahmudah, Sherif Afada, and Nur Anim Jauhariyah. “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa’At Blokagung Banyuwangi.” *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2024): 89–98. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v4iii.3211>.
- Manajemen, Strategi, Waktu Pada, and Pesantren Ar-raudhatul Hasanah. *IMAMAH* : 2, no. 1 (2024): 16–22.
- Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, Defi Vita Fitria Sari, and Wahyu Nur Huda. “Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 101–12. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>.
- Mariyana, Weni. “Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Melalui Media Sosial.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 8 (2024): 1. <https://doi.org/10.17977/um063v4i8p1>.
- Muhamad Suparji, and Alfin Julianto. “Sistem Pengelolaan Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor).” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, no. 2 (2023): 93–103. <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i2.104>.
- Nur Ali, M.Pd., Prof. Dr. H., Dr. Muhammad Walid, M.A., Dr. H. Abdul Basith, M.Si., Dr. Marno, M.Ag., and Dr. Abdussakir, M.Pd. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022.

- Nurrisa, Fahriana, Dina Hermina, and Norlaila. “Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN : 3026-6629 2, no. 3 (2025): 793–800.
- Prastika Damayanti, Anggun, Yovitha Yuliejantiningih, and Desi Maulia. “Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 163–67.
- Putri, Diska Hunafa, and Ogi Danika Pranata. “Eksplorasi Kejenuhan Siswa Dalam Pembelajaran Sains Setelah Pandemi.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)* 4, no. 2 (2023): 62–70. <https://doi.org/10.37729/jips.v4i2.3367>.
- Rahmadi, Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Edited by Syahrani Syahrani. Antasari Press, 2011.
- Rahman, Rahmania, and Muhammad Fuad. “Peran Motivasi Dan Displin Dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips.” *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education* 1, no. 2 (2024): 172–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i2.122>.
- Sabiq, Sayyid. “Eksisntensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.” *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 13.
- Segara, Sukma Chalifah, Indah Salma, and Pani Akhiruddin Siregar. “Menumbuhkan Semangat Belajar Remaja: Kajian Psikologi Pendidikan Tentang Faktor Internal Dan Eksternal Motivasi.” *Journal of Sustainable Education* 2, no. 2 (2025): 280–88. <https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.223>.

- Shodiq, Muhammad. "Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial Dalam Perspektif Talcott Parsons." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 43–52. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3233>.
- Supriyanto, Agus, Salsabila Imtinan, Suharsimi Arikunto, and Sri Hartini. "Kondisi Burnout Akademik Pada Siswa Indonesia: Fisik, Mental, Dan Emosional." *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 32–38. <https://doi.org/10.32585/advice.v4i1.2367>.
- Suriani, Nidia, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.
- Susanti, Sani, Fitrah Aminah, Intan Mumtazah Assa'idah, Mey Wati Aulia, and Tania Angelika. "Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 2 (2024): 86–93.
- Syafi'ulloh, Ishmah, and Muhammad Husni. "Hubungan Lingkungan Pesantren Terhadap Kesejahteraan Psikologis Santri: Study Kebiasaan Di Pondok Modern Darul Khoirot Malang." *Edunomi: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 1, no. 2 (2024): 98–113.
- Syafruddin, Syafruddin, M. Abid Saputra, Nurfatun Nurfatun, et al. "Karakteristik Pembelajaran IPS SD." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 4034–40. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.449>.
- Tanjung, Wisudatul Ummi, and Dian Namora. "Kreativitas Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah

- Negeri.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796).
- Trisnawati Trisnawati, and Diena San Fauziya. “Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa SMP Kelas VIII Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 5 (2024): 214–26. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i5.407>.
- Wati, Sinar. *MAHASISWA DAN AKADEMISI Volume 1 Nomor 1 Strategi Pembelajaran IPS Yang Efektif Untuk Siswa Sekolah Dasar*. 1 (n.d.): 95–105.
- Widaningsih, Sri, R. “MANAJEMEN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM DI SEKOLAH (Sebuah Kajian Literatur).” *Jurnal ILMAN* 1, no. 2 (2014): 160–72.
- Wijoyo, Hendro. “Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk-Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab.” *Academia.Edu*, 2022, 1–10.
- Wulandari, Indah, Sustia Ningsih, and Syaffrizal Aziz. “Pengembangan Model Pembelajaran IPS Yang Berbasis Masalah Dan Proyek Di Sekolah Dasar.” *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 16–32. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.300>.
- Zainudin, Agus. “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa.” *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 231–37. <https://doi.org/10.56013/fj.v2i2.2650>.
- Zurahman, Agustan, Ilham Laman, et al. “1122-Article Text-5398-1-10-

- 20221124.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 2, no. 2 (2022): 20–25.
- Muspawi, M. (2020). Menata pendidikan karakter untuk peningkatan motivasi belajar siswa. *Jurnal Literasiologi*, 4(2).
- Ikhlas, N., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Thorndike, Pavlov, dan Skinner. *An-Nuha*, 5(3), 447-462.
- Azzahrowaini, L., & Ali, M. (2025). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pandangan Teori Tingkatan Kebutuhan Abraham Maslow. *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(02), 55-68.
- Amrulloh, A., darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 188-200.
- Syaffa, A. H. S. (2025). *Pengaruh dukungan sosial oleh mahasantri terhadap tingkat academic burnout santri: Penelitian pada santri tingkat madrasah tsanawiyah di Pondok Pesantren Miftahul Falah, Jl. Gedebage Selatan no. 115, Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ismanto, H. S. (2024). Faktor Determinan Penyebab Kejenuhan Belajar pada Siswa. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(3), 495-507.
- Azdkia, F. N., Hermawan, H. Y., & Nurdianti, R. R. S. (2025). Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi: The Influence of Learning Interest and Learning Environment on Learning Outcomes in Economics Subject. *COSMOS: Jurnal Ilmu*

Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi, 2(4), 932-943.

Prasetya, P. U. (2020). Pengaruh Intensitas Menghafal Al Qur'ân Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Melalui Mediasi Stres Akademik Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 5(2), 12-25.

Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., ... & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.

Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36-42.

Ulum, N. (2019). Kolaborasi model salafi dan khalafi dalam pendidikan pesantren dan implikasinya Terhadap upaya peningkatan mutu santri Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 165-186.

Lampiran 1 Wawancara dengan Guru IPS

No	Pertanyaan	Jawaban Guru IPS
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat pengaruh lingkungan pesantren terhadap semangat belajar siswa pada mata pelajaran IPS?	Lingkungan pesantren memberikan aturan yang ketat dan pembiasaan disiplin yang kuat, sehingga sebagian siswa menjadi lebih teratur dalam kegiatan belajar. Namun, ada pula yang merasa terbebani dengan jadwal padat, sehingga motivasi belajarnya naik-turun. Dalam konteks IPS, siswa yang terbiasa belajar malam hari di pesantren cenderung lebih siap mengikuti pelajaran di kelas.
2	Apakah ada perubahan perilaku belajar siswa yang tinggal di pesantren dibandingkan siswa yang tidak tinggal di pesantren?	Perubahannya sangat terlihat. Siswa yang tinggal di pesantren biasanya lebih terarah, lebih cepat merespons tugas, dan memiliki kebiasaan membaca. Namun, mereka sering terlihat lelah pada jam-jam tertentu karena padatnya kegiatan pesantren, terutama setelah subuh dan malam hari.
3	Apakah siswa pesantren lebih mudah mengalami kejenuhan ketika mengikuti pelajaran IPS?	Ya, cukup sering. Kejenuhan ini biasanya muncul ketika mereka sudah banyak menjalani aktivitas keagamaan dari pagi hingga malam. Ketika masuk kelas IPS, mereka kadang sulit fokus, terutama ketika materi cukup teoretis seperti sejarah atau peradaban.

4	Menurut Bapak/Ibu, faktor lingkungan pesantren apa yang paling berpengaruh pada motivasi belajar IPS?	Faktor utamanya adalah rutinitas harian yang padat, kedisiplinan, interaksi dengan teman sebaya, dan peran ustadz/kyai. Jika pembinaan di pesantren mendukung, motivasinya meningkat. Namun jika terlalu padat, justru menurunkan semangat mereka dalam belajar di sekolah.
5	Bagaimana strategi Bapak/Ibu agar siswa pesantren tetap termotivasi belajar IPS meski memiliki kegiatan pesantren yang padat?	Saya menggunakan metode belajar variatif seperti diskusi kelompok, pemetaan konsep, dan pemberian contoh yang dekat dengan pengalaman santri. Saya juga berusaha tidak memberi tugas yang terlalu berat agar beban mereka tidak menumpuk.
6	Apakah lingkungan pesantren memberikan nilai positif bagi perkembangan belajar IPS siswa?	Tentu saja. Nilai positifnya adalah pembiasaan akhlak, disiplin, kerja keras, dan menghargai waktu. Nilai-nilai tersebut membantu siswa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar di kelas IPS.

Lampiran 2 Wawancara dengan Pengurus Pesantren

No	Pertanyaan	Jawaban Pengurus Pesantren
1	Bagaimana pesantren melihat aktivitas belajar	Kami melihatnya sebagai bagian penting dari pendidikan mereka. Kami memberikan ruang untuk belajar malam atau persiapan pelajaran

	formal siswa di MTsN 4 Jombang?	agar mereka tidak ketinggalan. Namun, kami tetap harus mengatur agar kegiatan pesantren berjalan seimbang.
2	Apakah pesantren memiliki kebijakan tertentu yang mendukung motivasi belajar siswa?	Ada beberapa seperti program belajar malam, kajian kitab yang melatih ketelitian, dan pemberian reward bagi santri yang berprestasi. Semua ini bertujuan meningkatkan motivasi mereka, termasuk dalam pelajaran IPS.
3	Apakah jadwal pesantren berpengaruh terhadap stamina dan kejenuhan siswa ketika belajar mata pelajaran IPS di sekolah?	Sangat berpengaruh. Jika kegiatan pesantren padat, siswa kadang kurang istirahat sehingga mudah jenuh ketika mengikuti pelajaran di sekolah, termasuk IPS. Namun kami berusaha menyeimbangkan agar tidak terlalu membebani siswa.
4	Bagaimana pihak pesantren menanggapi keluhan siswa terkait kejenuhan belajar?	Kami melakukan pendekatan personal melalui pembimbing asrama. Santri yang merasa jenuh biasanya diberi waktu istirahat lebih atau diarahkan agar mengatur jadwal belajar dengan baik.
5	Apa bentuk dukungan pesantren terhadap pembelajaran IPS di sekolah?	Kami mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan serius, mengerjakan tugas dengan baik, dan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam belajar. Selain itu, kami menyediakan fasilitas belajar seperti

		perpustakaan, ruang belajar, dan bimbingan akademik.
6	Menurut Anda, bagaimana hubungan antara budaya pesantren dengan prestasi belajar IPS siswa?	Budaya pesantren seperti disiplin, ketekunan, dan kemandirian sangat mendukung prestasi IPS. Namun jika ada tekanan atau jadwal yang terlalu ketat, prestasi bisa menurun karena kelelahan.

Lampiran 3 Wawancara dengan Siswa (Santri) MTsN 4 Jombang

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa (Santri)
1	Bagaimana perasaan Anda belajar IPS di sekolah setelah menjalani aktivitas pesantren?	Kadang semangat, kadang capek. Kalau habis kegiatan malam dan shalat subuh, saya suka mengantuk saat jam pertama. Tapi kalau materinya menarik, saya bisa semangat lagi.
2	Apakah lingkungan pesantren membuat Anda lebih termotivasi belajar?	Iya, karena ada pengawasan dari ustadz dan kakak kamar. Kami sering diberi nasihat tentang pentingnya ilmu. Tapi kadang juga merasa tertekan karena jadwalnya padat.
3	Apakah Anda sering merasa jenuh saat belajar IPS?	Jujur, iya. Apalagi kalau habis kegiatan pesantren yang panjang. Tapi kalau guru IPS menjelaskan dengan gambar, cerita, atau video, saya lebih mudah mengikuti.

4	Bagaimana kegiatan pesantren memengaruhi fokus Anda saat belajar IPS?	Kalau malam sebelumnya belajar kitab sampai larut, fokus saya turun. Tapi kalau cukup istirahat, saya bisa memahami materi IPS dengan baik.
5	Dukungan apa dari pesantren yang membuat Anda tetap semangat belajar IPS?	Ada waktu belajar malam, motivasi dari ustadz, dan lingkungan yang tenang untuk belajar. Kalau ada teman satu kamar yang rajin, biasanya saya ikut termotivasi.
6	Apa harapan Anda agar pembelajaran IPS lebih menyenangkan bagi santri?	Saya berharap gurunya lebih banyak pakai media pembelajaran menarik. Kalau bisa ada kegiatan luar kelas atau diskusi kelompok yang bikin kami lebih terlibat.

4. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Dokumentasi Wawancara Ust. Filhan



Dokumentasi Wawancara Ibu. Shofi selaku Guru IPS



Dokumentasi Wawancara Siswa MTsN 4 Jombang



Dokumentasi Observasi Lingkungan Pesantren



Dokumentasi Observasi Aktivitas Pembelajaran

5. Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 852368 Faksimile (0341) 852368 Malang
 http://iik.uin-malang.ac.id e-mail : iik@uin-malang.ac.id

Nomor : 639/Un.03.1/TL.01.04/02/2026
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Survey

06 Februari 2026

Kepada
 Yth. Kepala MTsN 4 Jombang
 di
 Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Raihan Malik Hasan
 NIM : 220102110008
 Tahun Akademik : Genap - 2025/2026
 Judul Proposal : **Dampak Lingkungan Pesantren Terhadap Motivasi dan Kejujuran Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 4 Jombang**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Muhammad Walid, MA
 0730523 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

